

TOLERANSI BERAGAMA DALAM ALQURĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri
“Sultan Maulana Hasanuddin” Banten



Oleh:

EUIS SRI WAHYUNI

NIM : 133200209

FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2017 M/1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, ini merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya Ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 22 Juni 2017

Euis Sri Wahyuni
NIM: 133200209

ABSTRAK

Nama : Euis Sri Wahyuni NIM : 133200209 skripsi dengan judul “*Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir al-Marāgī)*”.

Toleransi Beragama: Menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, yang mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan Sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan-Nya.

Dari latar belakang tersebut di atas maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pandangan Alqurān mengenai toleransi beragama, Bagaimana penafsiran Ibnu Kaşir dan al-Marāgī tentang toleransi beragama, dan Bagaimana titik persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kaşir dan al-Marāgī.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Alqurān mengenai toleransi beragama, Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kaşir dan al-Marāgī tentang toleransi beragama, Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kaşir dan al-Marāgī.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode komparatif.

Dari beberapa permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Pandangan Alqurān mengenai Toleransi Beragama yaitu sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. 2) Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi beragama, Ibnu Kaşir dan al-Marāgī menafsirkan secara luas, dalam tafsirannya Ibnu Kaşir selalu mencantumkan hadis juga pendapat para sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya. Ia juga menafsirkan Alqurān dengan Alqurān, kemudian hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Sedangkan al-Marāgī dalam tafsirannya beliau selalu menuliskan ayat terlebih dahulu di awal pembahasan lalu diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata dan dilanjutkan dengan mengemukakan asbabun nuzul jika ada. 3) Titik persamaan tafsir Ibnu Kaşir dan al-Marāgī yaitu, tidak adanya paksaan untuk memasuki agama Islam, jangan saling mencemooh sesama umat muslim atau pun yang beragama selain Islam. Perbedaan tafsir Ibnu Kaşir dan al-Marāgī yaitu, terletak dari segi bahasa penulisan Ibnu Kaşir dan al-Marāgī itu sendiri.

Kata Kunci: Toleransi, Agama, Perilaku, Keberagaman

**FAKULTAS USULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

Nomor : Nota Dinas Kepada Yth
Lampiran : Skripsi Dekan Fakultas Ushuluddin, Dakwah
Hal : Ujian Munaqasah dan Adab UIN“SMH” Banten
di
Serang

Assalamu’alaikum Wr.Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **Euis Sri Wahyuni, NIM: 133200209, Judul skripsi: Toleransi Beragama dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī)**, diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasah pada Fakultas Uşuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.
Wassalmu’alaikum Wr.Wb.

Serang, 22 Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag.
NIP. 19710903 199903 1 007

Eneng Purwanti, M.A.
NIP. 19780607 200801 2 014

TOLERANSI BERAGAMA DALAM ALQURĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr al-Marāgī)

Oleh:

EUIS SRI WAHYUNI

NIM: 133200209

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag.

NIP. 19710903 199903 1 007

Eneng Purwanti, M.A.

NIP. 19780607 200801 2 014

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab

Ketua,

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir

Prof. Dr. H. Udi Mufradi Mawardi, Lc., M.Ag.,

NIP. 19610209 199403 1 001

Dr. H. Badrudin, M.Ag

NIP. 19750405 200901 1 014

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Euis Sri Wahyuni, NIM: 133200209, Judul skripsi: Toleransi Beragama dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr al-Marāgī)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten Pada tanggal 21 Juni 2017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 22 Juni 2017

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

NIP. 19750405 200901 1 014

Eneng Purwanti, M.A.

NIP. 19780607 200801 2 014

Anggota,

Penguji I

Penguji II

Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A.

NIP. 19730420 199903 1 001

Drs. A. Mahfudz, M.Si.

NIP. 19580929 198803 1 003

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag.

NIP. 19710903 199903 1 007

Eneng Purwanti, M.A.

NIP. 19780607 200801 2 014

PERSEMBAHAN

Perjuangan merupakan pengalaman
berharga yang dapat menjadikan kita
manusia berkualitas

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua
Orangtuaku, Bapak (Madsuni), dan Ibu (Sri
Maryati) dan

Kakak-kakakku, Kakanda (Siti Imas
Umayah), Kakanda (Ahmad Sumantri),
Kakanda (Asep Saepudin) serta teman-
temanku tercinta yang selalu mendukung
serta nasihatnya

yang menjadi jembatan perjalanan hidupku.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurāt:13)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Euis Sri Wahyuni, Lahir di Kampung Palis Desa Kaliasin Kecamatan Sukamulya Kab.Tangerang Banten pada tanggal 30 MEI 1996, merupakan anak terakhir dari pasangan Madsuni dan Sri Maryati.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di Karawang-Rawamerta, Kabupaten Jawa Barat lulus tahun 2006, dan MTsN Sukamulya lulus tahun 2009. Setelah itu melanjutkan ke Ponpes Modern Tarbiyatul Mubtadiin, Pasir Nangka-Tigaraksa lulus tahun 2013, kemudian melanjutkan kuliah di UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten mengambil jurusan Ilmu Alqurān dan Tafsīr pada Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab.

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa kegiatan seperti HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ) Ilmu Alqurān dan Tafsīr Tahun 2014, sebagai anggota pada bidang KOMINFO, Himpunan Mahasiswa Tangerang (HIMATA) sebagai anggota tahun 2014.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana starata satu pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Toleransi Beragama Dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Kaşīr dan Tafsīr al-Marāgī*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” lebih maju.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc. M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam

- Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.
3. Bapak Dr. H. Badrudin, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan ibunda Eneng Purwanti, M.A., sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah memberikan arahan, mendidik, dan memberikan motivasi kepada penulis.
 4. Bapak Dr. Muhammad Hudaeri, M.Ag., sebagai pembimbing 1 dan ibu Eneng Purwanti, M.A., sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasihat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
 5. Bapak dan Ibu Dosen UIN SMH Banten, Terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN, Pengurus Perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staff Akademik dan Karyawan UIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
 6. Segenap keluarga, teman seperjuangan, kakak tingkat segenap para pendahulu, sahabat-sahabat HMJ Ilmu Alquran dan Tafsir dan semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah lah penulis agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini, semoga diberi balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap agar sekiranya karya

tulis ini turut mewarnai Khazanah Ilmu Pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, 22 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | i |
| ABSTRAK | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| LEMBARAN PERSETUJUAN MUNAQOSAH | iv |
| LEMBARAN PENGESAHAN | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| TRANSLITERASI | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kerangka Pemikiran | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| G. Sistematika Penulisan | 14 |
| | |
| BAB II BIOGRAFI IBNU KAŠĪR DAN AHMAD MUSTAFA AL-MARĀGĪ | |
| A. Biografi Ibnu KašĪr | |
| 1. Biografi | 16 |
| 2. Karya-karya Ibnu KašĪr | 18 |
| 3. Corak TafsĪr Ibnu KašĪr | 21 |

| | |
|---|-----|
| B. Biografi Ahmad Mustāfa al-Marāgī | |
| 1. Biografi | 22 |
| 2. Pendidikan Ahmad Mustāfa al-Marāgī..... | 23 |
| 3. Karya-karya Ahmad Mustāfa al-Marāgī | 24 |
| 4. Corak Tafsīr al-Marāgī | 25 |
| BAB III KONSEP TENTANG TOLERANSI BERAGAMA | |
| DALAM ALQURĀN | |
| A. Konsep Tentang Toleransi Beragama..... | 27 |
| B. Ayat-ayat Alqurān yang berkaitan dengan Toleransi Beragama | 37 |
| C. Asbabun Nuzul tentang ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Alqurān..... | 41 |
| BAB IV PENAFSIRAN IBNU KAŠĪR DAN AHMAD MUSTĀFA AL-MARĀGĪ | |
| A. Penafsiran Ibnu Kašīr tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān | 47 |
| B. Penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān..... | 73 |
| C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafsīr Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustāfa al-Marāgī Tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān..... | 106 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 111 |
| B. Saran | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Di bawah ini daftar huruf arab yang dalam sistem bahasa Arab dan tranlitasinya dengan huruf latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | be |
| ت | Ta | t | te |
| ث | Tsa | ṣ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | de |
| ذ | Zal | ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di |

| | | | |
|---|--------|-------------|-----------------------------|
| | | | bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (degan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain |’..... | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qof | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ..’.. | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monofthom dan vokal rangkap atau diftong

1) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ◌َ | fathah | a | A |
| ◌ِ | kasrah | i | I |
| ◌ُ | dammah | u | U |

Contoh

Kataba = كتب
 Su'ila = سئل
 Yazhabu = يذهب

2) Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-----------------|----------------|----------------|---------|
| ◌َـي | fathah dan ya | ai | a dan i |
| ◌َـو | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh

Kaifa = كيف
 Walau = ولو
 Syai'un = شيء

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|----------------------------|-----------------|---------------------|
| أ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ي | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و | Dammah wau | ū | u dan garis di atas |

4) Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ّ tanda tasydid atau syiddah .

Contoh

As-sunah an-nabawiyah = السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Toleransi berasal dari bahasa latin *Tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Toleransi diartikan memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu di antara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.¹

Salah satu asas kesepahaman dan toleransi antar umat beragama dalam sebuah masyarakat adalah tradisi dialog yang produktif dan kondusif. Islam juga memperhatikan hal ini sejak memulai dakwahnya. Islam menginginkan nabinya menyampaikan dan menyuarakan agama lewat mekanisme dialog dan logika. Dialog menempati posisi yang sangat signifikan dalam Alquran. Bahkan istilah ‘dialog’ berikut padanannya menduduki posisi utama di bawah kata Allah.²

¹ Dwi Sandi Kharismawati, *Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Bandung: Mitra Sarana, 2012), cet.1, p.34.

² Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), cet.1, pp.79-80.

Kerukunan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kerukunan antar umat seagama dan kerukunan antar umat beragama atau antar manusia pada umumnya. Kerukunan antar umat manusia pada umumnya, baik seagama maupun luar agama dapat diwujudkan apabila satu sama lain dapat saling menghormati, menghargai, dan tenggang rasa. Menciptakan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, menumbuhkembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama bahkan menertibkan rumah ibadah.³

Upaya mewujudkan dan memelihara kerukunan hidup umat beragama, tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan maupun di luar konteks yang berkaitan dengan hal itu. Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing serta mematuhi peraturan yang telah disahkan negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama tidak diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok, yang berakibat pada timbulnya

³Winzaldi Nirmansyah, *Tenggang Rasa Kunci Kerukunan dan Kedamaian*, (Depok: CV. Ciptamedia Binanusa, 2013), cet.2, p.9.

konflik atau perpecahan di antara umat beragama yang diakibatkan adanya kepentingan ataupun misi secara pribadi dan golongan.⁴

Menghargai adalah menghormati segala sesuatu hasil atau milik orang lain. Menghargai orang lain sangat penting dalam kehidupan ini. Dengan menghargai orang lain maka orang lain juga akan menghargai kita. Sikap apa yang kita peroleh dari orang lain adalah cerminan dari sikap kita sehari-hari kepada orang lain. Jika kita bersikap baik dan menghargai orang lain maka orang lain juga akan berbuat demikian. Sikap menghargai sangat penting diterapkan di kehidupan sehari-hari, terlebih kita ini adalah bangsa Indonesia. Bangsa kita terdiri atas beragam ras, suku, bahasa, dan agama, seperti semboyan negara kita Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu). Persatuan ini, hanya bisa terjadi jika kita saling menghormati satu sama lain. Perbedaan di Negara Indonesia yang tercinta ini, tidak dapat dihilangkan atau dihapuskan karena masing-masing orang memiliki pendirian yang berbeda sehingga satu-satunya jalan adalah dengan saling menghormati.⁵

Agama pada umumnya diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran-ajaran agama diyakini bersifat absolut dan mutlak benar. Ajaran-ajaran agama merupakan yang kebenarannya tidak bisa dipermasalahkan oleh akal manusia. Menurut Islam, kata “Agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata “Dīn” dalam bahasa Arab. Kata “Dīn” berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan. “Dīn” juga berarti membawa peraturan yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah

⁴ Winzaldi Nirmansyah, *Tenggang Rasa...*, p.10.

⁵ Winzaldi Nirmansyah, *Tenggang Rasa...*, p.39.

yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan.⁶

Agama mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan. Ini berarti bahwa manusia, meskipun diberi kemampuan akal untuk dapat memikirkan dan mengatur kehidupannya, tidak dapat sepenuhnya mencapai kehidupan yang teratur tanpa adanya aturan-aturan agama.⁷

Agama adalah bagian dari fundamen hidup dan kehidupan, dipercaya ratusan tahun oleh masyarakat sebagai bagian pendekatan diri pada Sang Pencipta. Dalam hal keragaman agama dan keberagaman ini secara umum masyarakat menyadari bahwa hak setiap individu untuk memilihnya, penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Kebebasan yang dimaksud oleh Islam adalah kebebasan yang masih menaati aturan-aturan dan norma, bukan kebebasan yang tanpa batas. Pada prinsipnya, Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan dan tanggung jawab seseorang dalam beragama. Tidak ada paksaan dalam beragama, seseorang beriman atau tidak itu merupakan pilihan pribadi perorangan, namun pilihan itu mengandung konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.⁸

Agama Islam adalah agama yang sempurna; menjelaskan segenap hukum yang diperlukan tentang hal ihwal yang halal dan haram. Selama dunia masih ada, hukum-hukum itu tetap valid.⁹

⁶ IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, pp.15-16.

⁷ Komaruddin Hidayat et. al., *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2001), cet.1, p.25.

⁸ Tri Wahyu Hidayati, *Apakah Kebebasan Beragama = Bebas Pindah Agama?*, (Salatiga: Stainsalatiga Press, 2008), cet.1, p.180.

⁹ Sayyid Yahya Yaşribi, *Agama dan Irfan*, (Jakarta: The Islamic Collage, 2012), cet.1, p.3.

Toleransi Beragama dalam Alqurān itu sendiri mempunyai pengertian: Menghargai paham (agama) yang berbeda dari paham (agama) yang dianutnya itu sendiri, yang mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan Sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan-Nya.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membahas tentang TOLERANSI BERAGAMA dalam Alqurān (studi komparatif tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr al-Marāgī) dalam skripsi ini.

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Alqurān mengenai Toleransi Beragama?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustāfa al-Marāgī tentang Toleransi Beragama?
3. Bagaimana titik persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kašīr, al-Marāgī?

C. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penulisan dan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Alqurān mengenai Toleransi Beragama.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Kašīr dan Ahmad Mustāfa al-Marāgī tentang Toleransi Beragama.

3. Untuk mengetahui titik temu persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kaṣīr, dan al-Marāgī.

D. Kerangka Pemikiran

Toleransi antar umat beragama di Indonesia populer dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini muncul terutama dilatar belakangi oleh meruncingnya hubungan antar umat beragama.¹⁰

Toleransi umat beragama, berbangsa, dan bernegara ini telah diwariskan dan diturunkan oleh nenek moyang kita sejak zaman dulu. Contohnya adanya sikap saling menghargai antara kerajaan Hindu, Budha, dan Islam pada saat itu. Dengan demikian, kita sekarang tinggal menjaga, membina, dan melestarikan sikap tersebut secara baik dan benar dalam kehidupan bertetangga.¹¹

Dalam upaya memantapkan kerukunan, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat mereka akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya dalam pengetahuan agama. Kemudian pemerintah juga berperan dan bertanggungjawab demi terwujud dan

¹⁰ Dwi Shandy Karismawati, *Aku Bangsa Jadi Bangsa Indonesia*, (Bekasi: Arlindo Grafimedia, 2012), cet.1, p.39.

¹¹ Deden, *Berdamai dengan Tetangga*, (Bekasi: PT. Arlindo Grafimedia, 2012), cet.1, p.26.

terbinanya kerukunan hidup antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi seperti seharusnya, yang diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah sebagai pelayan aparat pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atas persoalan umat beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama melalui kebijakannya.¹²

Wacana Alqurān dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Alqurān tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat manusia:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. al-Hujurat/49:13).

¹² Winzaldi Nirmansyah, *Tenggang Rasa...*, p.11.

Di bagian lain, Alqurān menyatakan bahwa keragaman adalah bagian dari kehendak Tuhan dan tujuan penciptaan itu sendiri:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Artinya:

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat... Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka (umat manusia)". (Q.S. Hūd/11:118).

Para penafsir klasik tidak sepenuhnya mengeksplorasi implikasi dari dibiarkannya keragaman ini, atau peran penyelesaian konflik secara damai dalam melangsungkan pola interaksi sosial yang lahir dari masyarakat yang "saling mengenal". Alqurān juga tidak memberikan aturan atau perintah khusus mengenai bagaimana pengetahuan "berbangsa-bangsa dan bersuku-suku" diperoleh. Namun pada kenyataannya, terdapatnya keragaman sebagai tujuan utama penciptaan, seperti diungkapkannya ayat di atas, tetap tidak berkembang dalam teologi Islam.¹³

Agama apapun di dunia ini pasti memiliki Tuhan yang menciptakan mereka. Tuhan yang menjadi alasan mereka ada di dunia ini. Hanya saja, masing-masing agama memiliki nama tersendiri untuk Tuhan mereka. Contohnya Islam memiliki Allah. Agama apapun pasti memiliki suatu benda yang dianggap suci atau sakral, contohnya kitab yang harusnya dihormati. Orang Islam pasti tidak mau kitab Alqurān dibakar. Begitu juga orang Kristen yang menuntut agar orang beragama lain tidak membakar al-Kitab. Mengapa kita tidak belajar untuk saling

¹³ Khaleed Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), cet.1, pp.31-32.

menghormati? Menghormati masing-masing benda dan kitab yang oleh masing-masing pihak dianggap suci.¹⁴

Menurut Ibnu Kašīr dalam tafsirannya sebagai dalil bahwa kekufuran itu merupakan milah yang satu. Maka orang Yahudi dapat mewarisi orang Nasrani dan sebaliknya, bila di antara keduanya terdapat hubungan nasab atau sarana pewarisan, sebab agama-agama selain Islam itu bagaikan satu perkara saja dalam hal kebatilannya. Namun, Imam Ahmad dan yang satu pandangan dengan beliau tidak membolehkan adanya praktek waris-mewarisi antara orang Yahudi dengan orang Nasrani, berlandaskan pada hadis Amr bin Syu'aib.¹⁵

Sedangkan menurut Ahmad Mustāfa al-Marāgī dalam tafsirannya ia mengatakan bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhan ku.¹⁶

E. Tinjauan Pustaka

Fokus kajian di dalam Alqurān yang diarahkan pada satu tema atau masalah tertentu yang terjadi di dalam lingkupan masyarakat ini telah banyak kita temukan, begitupula pada tema yang di ambil oleh penulis yaitu tentang Toleransi Beragama. Maka dari itu penulis ingin dalam penulisan ini tidak terdapat yang namanya plagiasi atau duplikasi

¹⁴ Winzaldi Nirmansyah, *Tenggang Rasa...*, p.40.

¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsīr Ibnu Kašīr*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), vol.1, p.1065.

¹⁶ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī 30*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), vol.2, p.447.

terhadap hasil karya atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan alasan tersebut, perlu dikaji pustaka-pustaka atau karya-karya terdahulu yang relevan dengan judul dalam penelitian.

Ada beberapa literatur yang berkaitan dengan Toleransi Beragama dalam persepektif Alquran di antaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul, *Konsep Pluralisme dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr al-Miṣbāh dan Tafsīr al-Marāgī)*, yang ditulis oleh Safe'i Anwar, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Uşuluddin, Dakwah, dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep pluralisme dalam Alqurān yang menoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Juga berkaitan dari suatu agama yang terletak pada pemeluk agama yang pemeluknya adalah individu-individu yang terpanggil jiwanya dan memiliki hak untuk beragama. Hal ini dapat dimengerti mengingat sebelum Alquran turun kondisi masyarakat Arab dan sekitarnya telah menganut berbagai macam agama.¹⁷

Skripsi di atas penulisnya menjelaskan tentang konsep pluralisme dalam Alqurān yang menoleransi adanya keragaman pemikiran. Namun letak perbedaannya dengan judul skripsi yang akan penulis bahas yaitu mengenai penafsiran ayat, dan pandangan dari Ibnu Kaşīr juga Ahmad Muşţafa al-Marāgī. Skripsi ini akan menjadi

¹⁷ Safe'i Anwar, "Konsep Pluralisme dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr al-Miṣbāh dan Tafsīr al-Marāgī)," (Skripsi S1 pada Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013).

pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian tentang *Toleransi Beragama dalam Alqurān*.

Kedua, skripsi yang berjudul, *Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat Toleransi*, ditulis oleh Halimah, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten tahun 2005. Skripsi ini menjelaskan tentang toleransi yang merupakan pemberian kebebasan kepada manusia dalam memilih agama yang dianutnya. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam dan persoalan keimanan. Penilaian manusia dalam memilih agama adalah tujuan manusia yang maju. Apabila seseorang dipaksa dalam memeluk suatu agama bertentangan dengan fitrah sebagai manusia. Oleh sebab itu setiap manusia mempunyai hak untuk memilih keyakinannya.¹⁸

Skripsi di atas penulisnya menjelaskan tentang penilaian manusia dalam memilih agama itu tujuan manusia yang maju. Namun, bedanya dengan judul skripsi yang akan penulis bahas yaitu terletak dari segi penafsirannya itu sendiri. Penulis akan menggunakan tafsir dari Ibnu Kaşır dan Tafsir al-Marāgī, sedangkan skripsi ini memakai karya tafsir Quraish Shihab. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian *Toleransi Beragama dalam Alqurān*.

Ketiga, skripsi yang berjudul, *Kerukunan Antarumat Beragama dalam Persepektif Alqurān (Studi Tafsīr Departemen Agama RI)*, ditulis oleh Muhayat Hasan, sebuah skripsi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana

¹⁸ Halimah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat Toleransi," (Skripsi S1 pada Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2005).

Hasanuddin Banten 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang sikap keterbukaan akan pluralis umat beragama merupakan suatu sikap kunci pembuka kedamaian dalam beragama, tanpa membuat kegaduhan atau mencampuradukkan ajaran atau yang lebih dikenal dengan *sinkretisme* agama. Untuk menciptakan kerukunan tersebut berdialog adalah cara yang efektif. Dialog tidak menghilangkan perbedaan, akan tetapi mengajarkan dan menyadarkan kita akan adanya realitas perbedaan dan menghargai serta menghormati perbedaan tersebut, karena dengan dialog dapat membangun kebersamaan.¹⁹

Skripsi di atas penulisnya menjelaskan tentang perbedaan dan menghargai serta menghormati perbedaan. Namun, bedanya dengan judul skripsi yang akan penulis bahas yaitu terletak pada penafsirannya, dan pembinaan kerukunan antarumat beragama. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian *Toleransi Beragama dalam Alqurān*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menitik beratkan kepada penelitian tafsīr yang terkait dengan pembahasan Toleransi Beragama dalam kitab tafsīr Ibnu Kašīr dan kitab tafsīr al-Marāgī.

¹⁹ Muhayat Hasan, "Kerukunan Antarumat Beragama dalam Persepektif Alqurān (Studi Tafsīr Departemen Agama RI)," (Skripsi S1 pada Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin banten, 2013).

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, maka untuk dapat langkah eksplorasinya sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber datanya oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus, dengan kata lain bahwa data primer adalah data asli, dari sumber tangan pertama.²⁰ Sumber data primernya yaitu tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir al-Marāgī.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu data yang telah atau lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli. Atau dengan kata lain, data sekunder adalah data yang datang dari tangan kedua (dari tangan yang kesekian) yang tidak seasli data primernya.²¹ Sumber data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema pada skripsi.

3. Analisis Data

Untuk proses analisa data tersebut, maka terlebih dahulu penulis memahami pengertian yang terdapat dalam data tersebut. *Pertama*, Mencari ayat tentang Toleransi Beragama dalam kitab Tafsir Ibnu Kaşir dan al-Marāgī. *Kedua*, Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut, menafsirkan ayat-ayat tersebut, lalu mengkomparasikan antara tafsir Ibnu Kaşir dan al-Marāgī.

²⁰ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Peneleitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media Press, 20011), cet ke-1, p.128.

²¹ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian...*, p.128.

Sehingga dari proses di atas penulis akhirnya menggunakan **Metode Komparatif** yaitu menafsirkan Alqurān dengan memperbandingkan beberapa karya tafsir pada ayat tertentu atau tema tertentu. Kemudian menafsirkan dengan mengklasifikasikan antara penafsiran Ibnu Kaṣīr, Ahmad Mustāfa al-Marāgī dengan memfokuskan perbandingan tafsir antar keduanya untuk menentukan persamaan dan perbedaan serta sebab-sebabnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan, maka sebagaimana yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahsan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Biografi kedua tokoh yaitu: Ibnu Kaṣīr, Ahmad Mustāfa al-Marāgī, karya-karyanya, dan corak penafsirannya.

Bab ketiga, Gambaran umum Toleransi Beragama yang meliputi Konsep Toleransi Beragama, Ayat-ayat Alqurān yang berkaitan dengan Toleransi Beragama, dan Asbabun Nuzul tentang ayat-ayat Toleransi Beragama

Bab keempat, Pemikiran Ibnu Kašīr, dan Ahmad Mušafa al-Marāgī tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān. Titik temu persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kašīr, dan Ahmad Mušafa al-Marāgī tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān.

Bab kelima, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KAŠĪR DAN AHMAD MUSTĀFA AL-MARĀGĪ

A. Biografi Ibnu KašĪr

1. Biografi

Al-Imam Al-HafĪz Ibnu KašĪr, beliau adalah seorang yang dijuluki sebagai al-HafĪz (penghafal hadĪs yang ulung), al-Hujjah, al-Mu'arrikh (ahli sejarah), aš-Šiqah (kredibel), gelar beliau: Imaduddin kunyah (panggilan) beliau: Abul Fida', dan nama lengkap beliau dari keturunan nasabnya: Ismail bin Umar Ibnu KašĪr al-Qurasy al-Bašrawi ad-Dimasyq as-Syafi'i.¹

Ibnu KašĪr (Bosyra, 700 H/1300 M Damaskus, Sya'ban 774/Februari 1373). Ia seorang ulama yang terkenal dalam ilmu tafsĪr, hadĪs, sejarah, dan juga fikih. Ia mendengar hadĪs dari ulama Hedjaz dan mendapat ijazah dari al-Wani serta mendapat asuhan dari ahli ilmu hadĪs terkenal di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi (w. 742 H/1342 M), mertuanya sendiri.²

Ibnu KašĪr adalah al-Imam al-HafĪz Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il ibn Amr ibn KašĪr al-Quraisy al-Bašri.³ Ibnu KašĪr lahir pada tahun 701 H di Timur Bašri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu KašĪr sudah memulai perjalanan

¹ Hanapi, "Poligami dalam Persepektif AlqurĀn (Studi komparatif TafsĪr Ibnu KašĪr dan TafsĪr al-Azhar)," (Skripsi S1, IAT, Fakultas Ušuluddin Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2014), p.16.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993), cet ke-5, pp.156-157.

³ Yunus Hasan Abidu, *TafsĪr AlqurĀn Sejarah TafsĪr dan Metode TafsĪr*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), cet ke-1, p.76.

ilmiahnya. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706. Ayahnya meninggal pada tahun 703 kala Ibnu Kašīr masih belia. Kehidupannya kemudian dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji, mempelajari, dan mengenal berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Kašīr menghafal dan menulis banyak buku. Dirinya mempunyai memori yang kuat dan kemampuan memahami. Di samping menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.⁴

Setelah berguru dengan banyak ulama, semisal Syaikh Burhanuddin al-Fazari dan Kamaluddin bin Qađi Syuhbah, Ibnu Kašīr mengokohkan keilmuannya. Kemudian ia menyunting putri al-Hafiz Abu al-Hajjaj al-Muzzi, membiasakan mengaji dengannya. Dalam bidang hadiŝ, Ibnu Kašīr mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah. Membaca uŝul hadiŝ dengan al-Aŝfahani. Di samping itu, ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.⁵

Al-Hafiz az-Ŷahabi berkata tentang al-Hafiz Ibnu Kašīr dalam *al-Mu'jam al-Mukhtaŝŝ*; "Beliau adalah seorang imam lagi pemberi fatwa, muhaddiŝ yang pakar, *faqih* (ahli fiqih) yang berwawasan luas, *mufassir* (ahli tafsir) dan memiliki banyak tulisan yang bermanfaat." Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Aŝqalani berkata dalam *ad-Durar al-Kaminah*: "Beliau selalu menyibukkan diri dengan hadiŝ, menelaah matan dan riŝal hadiŝ. Beliau adalah orang yang memiliki hafalan yang banyak, kecerdasannya yang bagus, memiliki banyak karya tulis semasa

⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p.64.

⁵ Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir...*, p.64.

hidupnya dan telah memberikan manfaat yang sangat banyak kepada orang-orang sepeninggal beliau."⁶

Ia seorang alim dan hujjah dalam berbagai bidang ilmu, yang paling menonjol adalah bidang tafsir, hadiś, dan tarikh. Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata, ia sibuk menelaah matan dan sanad hadiś dan menghimpun tafsir. Ia mulai menulis sebuah kitab yang besar tentang hukum, tetapi tidak selesai. Ia juga menulis karya tentang tarikh yang diberinya judul *al-Bidāyah wa an-nihāyah*. Ia juga menulis *Ṭabaqat al-Syafi'iyah* dan menulis *Syarh al-Bukhari*. Ia menjadi ulama panutan, hafiz dan pilar ahli makna dan kata. Ia wafat pada tahun 774 H.⁷

Al-Hafiz Ibnu Hajar al-'Aşqalani berkata, "Beliau kehilangan penglihatan di akhir hayatnya dan wafat di Damaskus, Negeri Syam yang terjaga pada tahun 774 H/ 1373 M. Semoga Allah mencurahkan rahmat seluas-luasnya kepada beliau dan menempatkan beliau di Surga-Nya yang luas."⁸

2. Karya-karya Ibnu Kaşir

1. *Kitab Jami' al-Masanid wa as-Sunan* (Kitab penghimpun Musnad dan Sunan), sebanyak delapan jilid, yang berisi nama-nama para sahabat yang meriwayatkan hadiś-hadiś yang terdapat dalam *musnad* (kitab yang memuat segala macam hadiś) Imam Hambali;
2. *al-Kutub as-Sittah* (Kitab-kitab Hadiś yang Enam), suatu karya hadiś;

⁶ Şafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Şahih Tafsir Ibnu Kaşir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Kaşir, 2009), cet ke-1, p.12.

⁷ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran...*, pp.76-77.

⁸ Şafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Şahih Tafsir...*, p.15.

3. *at-Takmilah fi Mar'ifat aṣ-Ṣiġat wa aḍ-Ḍu'afa wa al-Mujahal* (Pelengkap dalam mengetahui Rawi-rawi yang *Siġat/* Dipercaya, Lemah, dan kurang dikenal), yang berisi riwayat rawi-rawi hadis sebanyak lima jilid;
4. *al-Mukhtaṣar* (Ringkasan) yang merupakan ringkasan dari *Muqaddimah* Ibnu Ṣalah (w. 642 H/1246 M); dan dikatakan bahwa ia juga menulis buku yang berisi tafsiran terhadap hadis-hadis dari *Ṣahih al-Bukhari* (Imam Bukhari) dan karya hadis lainnya;
5. *Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadis* (Buku tentang ilmu hadis) yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hadis*.
6. Termasuk tulisan beliau yang terbesar adalah kitab tafsir Alqurān. Kitab ini adalah sebaik-baik kitab tafsir dengan riwayat, telah diterbitkan berulang kali dan telah diringkas oleh banyak ulama.
7. Kitab sejarah yang dinamakan *al-Bidāyah*, terdiri dari 14 jilid, dengan judul *al-Bidāyah wan Nihāyah*. Di dalamnya disebutkan tentang kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, sirah Nabawiyah, sejarah Islam hingga zamannya, ditambah dengan pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda hari kiamat serta keadaan pada hari akhir dan *al-Malāhim* (pertumpahan darah). Dan telah ditahqiq oleh banyak ulama.
8. *Al-Hadyu was Sunan fii Ahādīsil Masānīd was Sunan* yang dikenal dengan nama (*Jāmi' al-Masānīd*). Di dalamnya terangkum *Musnad* al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bazzar, Abu Ya'la al-Muṣili, Ibnu Abi Syaibah, beserta *Kutubus*

Sittah; yaitu *Ṣahih al-Bukhari* dan *Ṣahih Muslim* serta kitab *Sunan* yang empat. Beliau menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqih, dan baru-baru ini telah dicetak beberapa juz darinya.

9. *Ṭabaqat asy-Syafi'iyyah* dengan ukuran sedang disertai biografi Imam asy-Syafi'i.
10. Beliau mentakhrij hadis-hadis yang digunakan sebagai dalil dalam kitab *at-Tanbīh fī Fiqh asy-Syafi'iyyah*.
11. Beliau memulai penulisan syarah *Ṣahih al-Bukhari* dan belum sempat menyelesaikannya.
12. Beliau memulai penulisan kitab besar dalam masalah-masalah hukum namun belum sempat menyelesaikannya, dan tulisan beliau ini sudah sampai pada kitab Haji.
13. Ringkasan kitab *al-Madkhal*, karya al-Baihaqi dan sebagian besar belum diterbitkan.
14. Beliau meringkas kitab *'Ulūmul Hadīs* karya Abu 'Amr bin aṣ-Ṣalah, yang beliau beri judul (*Mukhtaṣar 'Ulūmil Hadīs*) yang dicetak oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir R.A, seorang ahli hadis dari Mesir disertai penjelasan dari beliau dan diberi judul *al-Bā'isul Haṣīs fī Syarh Mukhtaṣar 'Ulūmil Hadīs*, dan telah dicetak beberapa kali.
15. *As-Sīrah an-Nabawiyyah* yang panjang (bagian dari kitab *al-Bidāyah*) dan ringkasannya, keduanya diterbitkan dalam cetakan yang berbeda.
16. Risalah dalam masalah jihad yang diberi judul *al-Ijtihad fī Ṭalabil Jihad*, dan telah dicetak berulang kali.⁹

⁹ Ṣafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ṣahih Tafsīr...*, pp.13-14.

3. Corak Tafsīr Ibnu Kaṣīr

Kitab Tafsīr Alqurān al-'Aẓīm yang lebih dikenal dengan Tafsīr Ibnu Kaṣīr dianggap sebagai salah satu *tafsīr bi al-Ma'sūr* (penafsiran Alquran dengan Alqurān, hadīs, pendapat sahabat, atau tabi'in).¹⁰ Yang paling sahīh, dan merupakan kitab tafsīr yang paling tersohor di dunia. Ia termasuk mufasssīr yang sangat antusias menafsirkan Alqurān dengan Alqurān, kemudian hadīs, pendapat sahabat dan tabi'in. Ia banyak menyebut ayat-ayat yang sejalan maknanya dan saling menguatkan lalu membandingkannya, kemudian menguatkan dengan pendapat yang *rajih*, dan melemahkan pendapat yang lemah dengan dalil.¹¹

Di dalam tafsīr Alqurān al-'Aẓīm Ibnu Kaṣīr menggunakan rujukan dari hadīs yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Ia memilih riwayat-riwayat hadīs sahīh dan aṣar-aṣar yang disandarkan kepada periwayat aslinya.¹² Diketahui bahwa kitab tafsīr Ibnu Kaṣīr ini muncul pada abad ke-8 H/14 M, dan berdasarkan dengan data yang diperoleh kitab ini pertama diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri dari empat jilid. Sistematika yang ditempuh Ibnu Kaṣīr dalam tafsīrnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Alqurān sesuai susunannya dalam *mushaf* Alqurān, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, maka secara sistematika tafsīr ini menempuh tartib mushaf.¹³

¹⁰ Mawardi Abdullah, *Ulūmul Qurān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.4.

¹¹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr Alqurān.....*, p.77.

¹² Yunus Hasan Abidu, *Tafsīr Alqurān.....*, p.77.

¹³ Iadiyah, "Telaah Kisah Dialog Nabi Musa Dengan Allah Dalam Pandangan Ibnu Kaṣīr (Studi Kitab Tafsīr Alqurān al-'Aẓīm," (Skripsi S1, IAT,

B. Biografi Ahmad Mustāfa al-Marāgī

1. Biografi

Al-Marāgī adalah seorang ahli tafsir terkemuka berkebangsaan Mesir, murid dari Syekh Muhammad Abduh. Nama lengkapnya ialah Muhammad ibnu Mustāfa ibnu Muhammad ibnu Abdul-Mun'im al-Marāgī.¹⁴

Al-Marāgī (Marag, Mesir, 1881-1945). Ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rektor Universitas al-Azhar, dan mantan *Qaḍi al-Quḍat* (Hakim Agung) di Sudan.¹⁵ Lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 KM arah selatan kota Kairo Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraḡi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.¹⁶

Ahmad Mustāfa al-Marāgī berasal dari keluarga ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syekh Mustāfa al-Marāgī (ayah Ahmad Mustāfa al-Marāgī adalah ulama besar yang cukup terkenal yaitu Muhammad Mustāfa al-Marāgī, Ahmad Mustāfa al-Marāgī, Abdul Aziz al-Marāgī, Abdullah Mustāfa al-Marāgī, dan Abu Wafa Mustāfa al-Marāgī.¹⁷

Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2010), pp.30-31.

¹⁴ Harun Nasution, et.all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), cet ke-1, p.617.

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, p.164.

¹⁶ Safe'i Anwar, "Konsep Pluralisme dalam Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr al-Mişbāh dan Tafsīr al-Marāgī)," (Skripsi S1, TH, Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2013), p.28.

¹⁷ TB. Muhidin, "Pembinaan Keluarga dalam Persepektif Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr al-Azhar dan Tafsīr al-Marāgī)," (Skripsi S1, TH, Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002), p.20.

2. Pendidikan Ahmad Mustafa al-Marāgī

Al-Marāgī berasal dari keluarga ulama yang intelek. Al-Marāgī kecil, oleh orang tuanya disuruh belajar Alqurān dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong oleh keinginan agar al-Marāgī kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh al-Marāgī untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsīr, hadiṣ, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurugurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muṭi, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Marāgī yang menonjol, sehingga ketika ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.¹⁸

Tamat pendidikannya, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Kairo. Pada masa selanjutnya al-Marāgī semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi Qaḍi (hakim) di Sudan sampai menjabat *Qaḍi al-Quḍat* hingga tahun 1919. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Pada bulan Mei tahun 1928 ia diangkat menjadi rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.¹⁹

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, pp.164-165.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, p.165.

3. Karya-karya Ahmad Mustāfa al-Marāgī

Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya-karya yang sampai kini menjadi literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia, yaitu *Tafsīr al-Marāgī* yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsīr tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Marāgī dapat dikatakan menggunakan metode *tahlili*, sebab pada mulanya ia merukunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (*Tafsīr al-Mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaannya). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.²⁰

Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fikih, bukunya *al-Faṭṭ al-Mubin fī Ṭabaqat al-Uṣuliyin* yang menguraikan *ṭabaqat* (tingkatan) ulama uṣul, cukup dijadikan sebagai alasan. al-Marāgī adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, di antaranya: *Ulum al-Balagah*, *Hidayah aṭ-Ṭalib*, *Tahzīb at-Taudih*, *Buhus wa Ara' Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Mursyid aṭ-Ṭullab*, *al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*, *al-Mu'jaz fi 'Ulum al-Uṣul*, *ad-Diyanat wa al-Akhlaq*, *al-Hisbah fi al-Islam*, *ar-Rifq*

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, p.165.

*bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Šalašin Hadišan, Tafsir Juz Innama as-Sabil, Risalah fi zaujat an-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramađan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulat al-Umawiyah wa al-'Abbasiyah, al-Muđala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*²¹

4. Corak Tafsir al-Marāgī

Corak tafsir al-Marāgī bisa kita lihat bahwa beliau menafsirkan ayat dan surat Alqurān sesuai dengan urutan ayat dan urutan surat dalam mushaf Alqurān yaitu dimulai dari al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Selanjutnya sebelum al-Marāgī menafsirkan ayat, beliau terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat di awal pembahasan lalu diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata dan dilanjutkan dengan mengemukakan asbab an-nuzul jika ada. al-Marāgī dalam tafsirnya tidak mengemukakan istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang menyangkut ilmu pengetahuan tertentu, seperti ilmu balaghah, nahwu šaraf, dan lain sebagainya. Juga di dalam tafsirnya, al-Marāgī tidak membahas suatu ayat atau surat dengan pendekatan fiqih, tasawuf, ataupun filsafat, walaupun ayat atau surat yang ditafsirkannya tersebut berkaitan dengan masalah-masalah ilmu tersebut. Kalau kita cermati, pola penafsiran seperti ini merupakan ciri dan corak tafsir *adab-ijtima'i*.²²

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa Tafsir al-Marāgī dalam penulisannya menggunakan corak tafsir *adab-ijtima'i*

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, pp.165-166.

²² Burhanuddin, "Konsep Hidayah Dalam Tafsir al-Marāgī (Studi Analisis Kandungan Surat Al-Fātihah)," (Skripsi S1, TH, Fakultas Uşuluddin Dakwah dan Adab STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002), pp.24-25.

(bahasa). Tafsīr *adab-ijtima'i* (bahasa) adalah tafsīr yang berupaya menyingkap keindahan bahasa dalam Alqurān dan mukjizat-mukjizatnya, menjelaskan makna dan maksudnya, memperlihatkan aturan Alqurān tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat lainnya secara umum.²³

²³ <http://sohib91.blogspot.co.id/2013/12/metode-dan-mazhab-tafsir.html>, diakses 12 April 2017, jam 14:30 WIB.

BAB III

KONSEP TENTANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM ALQURAN

A. Konsep Tentang Toleransi Beragama

Tolerance = Bertenggang Rasa, sama artinya dengan seseorang menahan diri dari apa yang ia deritakan. Baik derita mengenai fisik maupun menyangkut perasaan atau kejiwaan. *"Jika saya membiarkan hak saya diganggu orang lain, tapi saya mampu menekan perasaan amarah saya terhadap kejadian tersebut, atau saya biarkan karena menanggung perasaan orang lain walau sebenarnya saya tidak suka, itulah "Toleransi".* Sedangkan Toleransi dalam Alqurān berasal dari kata; samuha, yasmuhu samhan, wa simāhan, wa samāhatan, yang biasa disebut dengan *Tasamuh*. Yang mempunyai arti sikap membiarkan dan lapang dada, murah hati, dan suka berderma.¹

Islam merupakan agama toleransi, karena etika berinteraksi tidak hanya terbatas pada kaum muslimin saja, melainkan mencakup non muslim. Terbukti dari sejarah, bahwa Rasulullah menanyakan orang yang biasa meletakkan kotoran setiap akan berangkat ke masjid, sementara hari itu tidak ada, dan ternyata sedang sakit. Rasul langsung menjenguk, orang Yahudi itu sangat malu karena perbuatannya selama ini, akhirnya ia masuk Islam.²

¹ Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet ke-1, p.692.

² Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke-1, p. 86.

Toleransi berarti kesediaan menerima kenyataan adanya pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap kebenaran agama yang dianutnya, kebebasan menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela/memusuhi. Tidak bersikap reaktif dan menantang. Hal yang perlu dikembangkan adalah berdampingan secara damai dan saling membantu, saling terbuka dan saling pengertian dan melakukan pendekatan secara musyawarah.³

Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, saling memahami, kemudian saling hormat dan menghormati, saling tolong menolong dalam membina kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ۙ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurāt: 13).

³ Nina Aminah, *Studi Agama...*, p.86.

⁴ Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Emir (Penerbit Erlangga), 2016), p.185.

Ayat tersebut merupakan prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh karena itu, panggilannya ditujukan kepada jenis manusia. Ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal (تعارفوا). Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup manusia secara duniawi dan kehidupan ukhrawi.⁵

Oleh sebab itu, saling menghormati dan tolong menolong dalam kehidupan sosial, merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Tanpa memandang agama, status sosial, dan latar belakang keturunan. Akan tetapi, manusia sama di hadapan Allah SWT, yang dilihat adalah yang paling takwa di sisi-Nya.⁶

Relasi harmonis antar-umat beragama sering kali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui Alquran dengan tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan Alquran menjamin kebebasan beragama kepada manusia.⁷

Semua orang mesti memilih sendiri jalan mereka dengan bebas, tanpa adanya paksaan. Semua harus menjalankan takdir mereka secara

⁵ Nina Aminah, *Studi Agama...*, pp.86-87.

⁶ Otong Surasman, *Pendidikan Agama...*, p.186.

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), cet ke-1, p.96.

sadar. Alqurān dengan jelas menyatakan bahwa paksaan tidak sesuai dengan agama.⁸ Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tağut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 256).

Manusia bebas menganut agama yang menjadi pilihannya. Dengan kata lain, manusia bebas memilih agama sebagai pilihan teologis dan sebagai identitas dirinya. Kepenganutan agama harus dijauhkan dari praktik-praktik tekanan dan paksaan. Biarkanlah manusia secara bebas menentukan agama untuk menjadi anutannya sendiri. Tuhan sendiri benar-benar melarang umat Islam untuk menyiarkan agama Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan.⁹

⁸ Charles Kurzman, ed., *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2003), cet ke-2, p.254.

⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1, p.7.

Tentang keragaman dan kebebasan beragama, Quraish Shihab menyebutkan ada dua hal. *Pertama*, bahwa Q.S. al-Baqarah: 256 tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam (لا إكراه في الدين), yang biasa digunakan sebagai argumentasi tentang kebebasan beragama, hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama atau selainnya. Seseorang yang dengan sukarela serta dengan penuh kesadaran telah memilih satu agama, maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran agama tersebut secara sempurna. *Kedua*, satu dari lima tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut pemahaman umat terhadap agamanya, serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran kemurniannya.¹⁰

Bahkan, Islam sendiri tidak mengakui keimanan yang tidak berdasarkan pilihan bebas, yaitu pilihan yang tidak tercampur dengan aib, baik berupa tekanan ataupun paksaan. Untuk itu, Islam tidak menerima keimanan Fir'aun pada saat dia akan tenggelam. Dalam Alquran dikatakan: "*Hingga ketika Fir'aun telah hamper tenggelam, dia berkata, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan yang diimani oleh Bani Isra'il, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'*" (Yūnus:90)¹¹

Muhammad Abduh (w.1905), menegaskan bahwa Q.S. al-Baqarah: 256 di atas mengikat sebagian agama (*ba'dl al-milal*), khususnya Nasrani, yang cenderung memaksa manusia untuk memeluk agamanya. Masalahnya demikian Abduh, sering kali terjadi politisasi

¹⁰ Nina Aminah, *Studi Agama...*, p.87.

¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kauşar,2015), cet ke-3, p.203.

agama. Padahal, fundamental agama adalah iman dan muntiaranya adalah ketundukan diri secara penuh. Karena itu, mustahil ketundukan penuh itu akan lahir dari tekanan dan paksaan (*al-Ilzam wa al-Ikrah*). Tetapi, ketundukan itu akan lahir oleh karena *bayan* dan *burhan*, dialog rohani yang tercerahkan.¹²

Secara jelas, Q.S. al-Baqarah: 256 menurut Rasyid Ridha, melarang untuk memaksa anak-anak (siapapun) yang telah menjadi Yahudi untuk kembali masuk Islam. Larangan Rasulullah SAW kepada Bani Naḍir untuk memaksa anak-anak mereka yang terlanjur menjadi Yahudi (*lam ya'za li man ista'zanahu min aṣḥabihi bi ikrahi awladihim al-muṭawwidin*) untuk kembali ke Islam atau menjadi Muslim.¹³

Ungkapan "tidak ada paksaan" dalam menganut agama harus diartikan dalam pengertian yang dalam dan luas. Bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak bermotif memaksa, baik itu berupa paksaan secara terang-terangan ataupun paksaan secara terselebung. Segala bentuk tekanan dan paksaan dalam berdakwah adalah bertentangan dengan visi, esensi, dan misi suci agama Islam itu sendiri. Setiap bentuk pemaksaan agama (baik dengan cara halus atau terang-terangan) adalah sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi dan asas kebebasan beragama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.¹⁴

Kebebasan beragama, sebagai sebuah kepedulian umum umat manusia dan perhatian internasional, masih relatif baru. Pada zaman dahulu, problem ini tidak relevan. Sepanjang zaman itu, semua orang

¹² Ali Maksum, *Pluralisme...*, p.97.

¹³ Ali Maksum, *Pluralisme...*, p.97.

¹⁴ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan...*, p.7.

terbiasa menyembah dewa dikampungnya. Yaitu merupakan tugas dewa-dewa itu untuk melindungi rumah, dan menjaga keluarga, mensejahterakan Negara. Dewa-dewa Chartage secara alami adalah musuh bagi dewa-dewa Roma. Dalam konteks itu, penolakan terhadap dewa-dewa sama artinya dengan pembangkangan terhadap Negara.¹⁵

Harus diakui bahwa kebebasan beragama saat ini mengakar dalam kehidupan sosial kita. Sejak Deklarasi Hak Asasi Manusia pada tahun 1945, konsep ini telah muncul sebagai bagian esensial dari hukum internasional. Di sisi lain, kita hidup di dunia pluralistik yang ditakdirkan untuk semakin demikian. Di dunia baru ini, dalam periodenya yang pesat, tak ada lagi ruang bagi yang eksklusif. Kita harus saling mengakui satu sama lain sebagaimana adanya kita. Keanekaragaman adalah hukum zaman kita. Saat ini, disebabkan oleh massa media yang meluas dan sangat kompleks, setiap manusia adalah benar-benar tetangga bagi manusia lainnya.¹⁶

Kebebasan beragama dibangun dari persepektif Alqurān, pertama dan seterusnya, atas dasar tabiat manusia yang kodrati. Manusia bukanlah sesuatu di tengah-tengah yang lain. Di antara seluruh jajaran makhluk hanya manusia yang memiliki tugas dan kewajiban. Mereka adalah makhluk pengecualian. Mereka tidak dapat disederhankan hanya sebagai tubuh mereka, karena manusia sebelum yang lainnya adalah spirit, spirit yang diberikan kekuatan untuk memahami yang absolut dan naik mencapai Tuhan.¹⁷

¹⁵ Charles Kurzman, *Wacana Islam...*, p.250.

¹⁶ Charles Kurzman, *Wacana Islam...*, p.252.

¹⁷ Charles Kurzman, *Wacana Islam...*, p.253.

Kita harus bisa mengembangkan sikap dan perilaku sosiokultural yang mendukung bagi penguatan etnisitas dan nasionalitas sebagai landasan integritas nasional yang kita cita-citakan bersama. Sikap dan perilaku sosial tadi harus kita bangun dan kita kembangkan atas dasar prinsip-prinsip berikut ini. *Pertama*, kita harus menghargai dan menjunjung tinggi prinsip keragaman dalam kesatuan keragaman yang menjadi dasar filsafat hidup bangsa kita. *Kedua*, kelompok etnis pendatang hendaknya menghormati tata nilai dan tata budaya setempat. *Ketiga*, masyarakat setempat perlu menjauhkan sifat cemburu yang berlebih-lebihan terhadap kesuksesan etnis pendatang di bidang karir, bisnis, dan pertanian. *Keempat*, perlu dikikis habis rasa superioritas etnis dan arogansi kesukuan serta perasaan kesukuan yang sempit (*chauvinistic*). *Kelima*, khusus mengenai konflik yang bermotif keagamaan, hendaknya disadari oleh masing-masing kelompok yang terlibat dengan konflik perusakan rumah-rumah ibadah. *Keenam*, kita perlu mengembangkan lebih mendalam lagi sikap toleransi dan inklusif dalam segala aspek hidup kesukuan dan kebangsaan kita. *Ketujuh*, kita perlu mengembangkan secara lebih sadar apa yang disebut "pendidikan multikultural" (*multicultural education*). *Kedelapan*, kita harus menerima toleransi dalam bangsa ini dengan segala keragaman budaya, tradisi, seni, agama, dan suku sebagai rahmat dan anugerah besar dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:
 "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. al-Kāfirūn:6)

¹⁸ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan...*, pp.100-101.

Kebebasan beragama sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Firman Allah dalam Alqurān "*Lakum dīnukum wa liyadīn*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) jelas merupakan bukti nyata bahwa Islam mengajarkan kemerdekaan beragama. Ungkapan "bagimu agamamu" berarti komunitas agama non-Islam tidak boleh diganggu dan tidak boleh diusik oleh umat Islam, baik dengan cara mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan (mencela, menghina, atau menista) maupun dengan cara melakukan perbuatan yang merugikan (meneror, menyerang, atau merusak). Komunitas-komunitas non-Islam itu harus "dibiarkan," tidak boleh diganggu, dicela, dihina, diusik, diteror, atau diserang walaupun agama mereka berbeda dari agama kaum muslimin. Islam menghormati agama lain dan sekaligus menghormati prinsip kebebasan beragama.¹⁹

Manusia diberikan kebebasan penuh untuk beriman atau tidak. *فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر* (barangsiapa yang mau beriman, berimanlah; barangsiapa yang mau kafir, kafirlah).²⁰ Demikian firman Allah dalam Alqurān seraya memberikan "peringatan" keras kepada manusia bahwa kekafiran dan keingkaran kepada-Nya akan mempunyai konsekuensi yang merugikan di akhirat kelak.²¹

Ahli Kitab, mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa. Islam membolehkan kita memakan makanan mereka dan menjadikan perempuannya sebagai istri. Inilah puncak dari bentuk toleransi, yaitu ketika istri seorang muslim adalah seorang perempuan non-muslimah yang bisa menjadi teman hidupnya dan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

¹⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan ...*, p.6.

²⁰ Q.S. al-Kahfi:29

²¹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan...*, p.10.

Keluarga istrinya pun menjadi besannya. Mereka menjadi kakek, nenek, paman, dan bibi bagi anak-anaknya. Toleransi tersebut dikuatkan dengan penegasan Alquran, yaitu bahwa perbedaan agama merupakan kehendak Allah yang tidak akan luput dari hikmah.²²

Pedang bukanlah alat yang menjadikan manusia masuk ke dalam agama Islam, seperti yang selama ini sering dituduhkan oleh musuh-musuh Islam. Karena, pedang adalah alat untuk menaklukkan dan menduduki sebuah negeri, tetapi bukan alat untuk membuka hati dan hidayah. Bahkan secara fitrah, jika dipaksa dengan pedang, manusia pasti akan menolak untuk masuk ke dalam sebuah agama. Untuk itu, Islam sendiri mengingkari jika ada manusia yang beriman dengan cara paksaan?.²³ Dalam surat yang diturunkan di Makkah, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?." (Q.S. Yūnus:99)

Puncak dari toleransi terhadap orang berbeda agama yang ditegaskan oleh Alqurān adalah ketika mewajibkan kita berlaku adil terhadap seluruh manusia. Baik orang yang dicintai, dibenci, jauh, dekat, beriman ataupun kufur. Kebencian umat Islam terhadap suatu kaum, ataupun sebaliknya, tidak boleh menjadi sebab untuk tidak

²² Yusuf al-Qaradawi, *Distorsi Sejarah ...*, p.187.

²³ Yusuf al-Qaradawi, *Distorsi Sejarah...*, p.203.

berlaku adil. Baik dalam bentuk hukum, saksi, ucapan, dan tindakan. Karena kezaliman adalah perbuatan haram yang sangat keji. Baik hal itu dilakukan kepada muslim ataupun kepada orang kafir. Allah tidak menyukai orang zalim dan tidak akan memberikan petunjuk kepadanya. Oleh karenanya, orang zalim tidak akan bahagia selamanya.²⁴

Salah satu bentuk toleransi di dalam Alqurān adalah ajaran untuk berbuat baik kepada orangtua. Allah SWT berfirman: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya, dan begaullah dengan keduanya di dunia dengan cara yang baik."* (Luqmān: 8). Meskipun orangtua memaksa anak mereka untuk berbuat fitnah di dalam agama, Allah tetap menyuruh agar bergaul bersama mereka dengan cara yang baik. Hal itu dilakukan tiada lain untuk menjaga hak-hak mereka. Meskipun anak tersebut tidak menuruti usaha keras mereka.²⁵

B. Kalsifikasi Ayat-ayat Alqurān Yang Berkaitan Dengan Toleransi Beragama

a. Toleransi Menurut Agama

1. Q.S. al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ج فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا هَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

²⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Distorsi Sejarah...*, p.188.

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Distorsi Sejarah...*, p.188.

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 256).

2. Q.S. al-Kāfirūn: 1-6

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ
 عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ
 عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya:

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. al-Kāfirūn:1-6).

3. Q.S. Yūnus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ
 النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya:

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?" (Q.S. Yūnus:99).

4. Q.S. al-Kahfi: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
 مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Q.S. al-Kahfi: 29).

b. Toleransi Menurut Perilaku

1. Q.S. Yūnus: 40-41

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
 بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ
 أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا آعَمَلُوا وَأَنَا بَرِيْعٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Alqurān, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-

orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Yūnus: 40-41).

2. Q.S. al-Hujurāt: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ
الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Hujurāt:11).

3. Q.S. al-Hujurāt:13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (Q.S. al-Hujurāt: 13).

C. Asbabun Nuzul Tentang Ayat-ayat Toleransi Beragama dalam Alqurān

1. Q.S. al-Baqarah: 256

Surat al-Baqarah diturunkan di Madinah atau biasa disebut dengan (surat Madaniyah). Ibnu Hibban meriwayatkan dalam Mawarid Zam'an bahwasanya: telah bercerita kepada kami (Ibnu Jarir) Muhammad bin Basysyar): "Ibnu Abi 'Adi telah bercerita kepada kami (Muhammad bin Basysyar) dari Syu'bah dari Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: dahulu sebelum Islam datang ada seorang wanita yang anaknya selalu mati. Lalu mulailah ia bernazar atas dirinya sendiri, jika punya anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Maka ketika Bani Naḍir (salah satu kelompok Yahudi) yang diusir dari Madinah, anaknya berada di antara anak-anak kaum Anṣar, lalu berkatalah mereka: "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Lalu Allah menurunkan firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*"tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*²⁶

2. Q.S. al-Kāfirūn: 1-6

Surat al-Kāfirūn diturunkan di Makkah atau biasa disebut dengan (surat Makkiyah). Turunnya surat al-Kāfirūn dilatarbelakangi oleh ajakan kaum Quraisy yang selalu berupaya untuk mencegah dakwah Rasulullah SAW dengan bujukan sampai dengan cara penyiksaan dan intimidasi namun tetap mengalami kegagalan. Akhirnya timbul gagasan mereka untuk mengajak kompromi dengan Rasulullah SAW. Para pembesar dan algojo Kafir Quraisy mengajak Rasulullah beserta para sahabat nabi untuk menyembah apa yang mereka sembah selama 1 tahun, kemudian 1 tahun berikutnya mereka juga akan menyembah Allah SWT dengan tuntunan Rasulullah. Dari peristiwa itulah Allah menurunkan surat al-Kāfirūn dan menjadi jawaban dari Rasulullah atas ajakan para pemuka Kafir Quraisy untuk

²⁶ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 1, p.515.

bertukar keyakinan. Dan Rasulullah dengan tegas menolak ajakan mereka dengan berkata kepada mereka. "Aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah" dan beliau pun menyatakan bahwa orang-orang Kafir Quraisy pun tidak akan ikhlas akan menyembah Allah sebagaimana yang mereka janjikan kepada Rasulullah. Dan pada ayat yang terakhir semakin tegas sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam hal aqidah. Oleh karena itu, maka jelaslah tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam. Lalu turunlah firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."²⁷

3. Q.S. al-Kahfi: 29

Surat ini diturunkan di Makkah atau biasa disebut dengan (surat Makiyyah). Ibnu Abu Hatim mengatakan sebuah hadis melalui ar-Rabi' yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah bin Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi SAW pada saat itu dalam keadaan

²⁷ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*...., jilid 8, p.561.

tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah. Lalu turunlah firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا
 بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا



Artinya:

*"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."*²⁸

4. Q.S. Yūnus: 40-41 & 99

Tidak semua ayat Alqurān mempunyai Asbabun Nuzul, seperti halnya dengan surat Yūnus ayat 40-41, dan ayat 99. Surat ini diturunkan di Makkah atau biasa disebut dengan (surat Makkiyah).

5. Q.S. al-Hujurāt: 11

Surat ini diturunkan di Madinah atau biasa disebut dengan (surat Madaniyah). Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin, karena orang-orang mukmin itu

²⁸ <http://dakwahpelajarislam.blogspot.co.id/2014/08/asbabun-nuzul-surah-al-kahfi-ayat-29.html>, diakses pada 12 Juni 2017, jam 10:30 WIB.

seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang tidak beriman, seperti "Hai Kafir, Hai Fasik, dan lain sebagainya." Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka mengejek orang-orang fakir dari para sahabat Nabi SAW seperti, Ammar, Şuhaib, Bilal, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Salman al-Farisi dan Salim bekas budak Abu Huzairah dihadapan orang-orang lain. Sebab mereka melihat orang-orang itu keadaannya compang-camping. Lalu turunlah firman-Nya:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيُسُفُوفِ الْفُسُوقِ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."²⁹

²⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafṣīr al-Marāgī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), jilid 26, p.221.

6. Q.S. al-Hujurāt: 13

Surat ini diturunkan di Madinah atau biasa disebut dengan (surat Madaniyah). Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Ibnu Umar RA, meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkhotbah kepada orang-orang banyak pada *Fathu Makkah*, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda, "Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *Innā khalaqnākum min zakarin wa unṣā.... al-āyah.*"

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."³⁰

³⁰ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī....*, jilid 26, p.238.

BAB IV

PEMIKIRAN IBNU KAŠĪR DAN AHMAD MUSTĀFA AL-MARĀGĪ

A. Pemikiran Ibnu KašĪr Tentang Toleransi Beragama

1. Penafsiran ayat tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān menurut Ibnu KašĪr.
 - a. Q.S. al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tağut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 256).

Allah SWT berfirman: (لا إكراه في الدين) *"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama." Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa*

yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hatinya oleh Allah Ta'ala, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.¹

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan beberapa orang kaum Anşar, meskipun hukumnya berlaku umum. Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu 'Abbas, ia menceritakan ada seorang wanita yang sulit mempunyai anak, berjanji kepada dirinya jika puteranya hidup, maka ia akan menjadikannya Yahudi. Dan ketika Bani Nađir diusir, dan di antara mereka terdapat anak-anak kaum Anşar, maka mereka berkata: "Kami tidak mendakwahi anak-anak kami." Maka Allah SWT menurunkan ayat: (لا اكراه في الدين قد تبين

(الرشد من الغي) "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.*" Demikian hadis yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i secara keseluruhan. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab *Şahihnya*.²

Ulama yang lainnya mengatakan: "Ayat tersebut telah *dinaskh* (dihapus) dengan ayat *qital* (perang), dan bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh ummat manusia memeluk

¹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaşīr*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid 1, p.515.

² Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaşīr...*, jilid 1, pp.515-516.

agama yang lurus, yaitu Islam. Jika ada salah seorang di antara mereka menolak untuk memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak mau membayar *jizyah*, maka ia harus dibunuh. Dan inilah makna pemaksaan." Allah Ta'ala berfirman:

سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولَىٰ بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقْتَلُونَهُمْ أَوْ يُسْلَمُونَ..... ﴿١٦﴾

Artinya:

"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (Q.S. al-Fath:16).

Dan dalam hadis sahih disebutkan: عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُونَ

إِلَى الْجَنَّةِ فِي السَّلَاسِلِ

"Rabbmu merasa kagum kepada kaum yang digiring ke dalam Surga dengan rantai." Maksudnya, para tawanan yang dibawa ke negeri Islam, dalam keadaan diikat dan dibelenggu, setelah itu mereka masuk Islam, lalu amal perbuatan mereka dan hati mereka menjadi baik, sehingga mereka menjadi penghuni Surga. Dan Firman-Nya:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 256). Artinya, barangsiapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu

(tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah SWT mengesakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Ilah yang haq selain Dia. (فقد استمسك بالعروة)

(الوثقى) "Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." Berarti ia telah benar-benar teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.³

Umar RA mengatakan: "Bahwa *al-Jibt* itu berarti sihir dan *ṭagut* berarti syaitan. Bahwasanya keberanian dan sikap pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kemuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan, dan akhlaknya, meskipun ia orang Persia ataupun rakyat jelata. "Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari 'Umar RA, lalu ia menyebutkannya. dan makna yang diberikan 'Umar bahwa *ṭagut* berarti syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah, yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum, dan memohon bantuan kepadanya. Sedangkan firman-Nya:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ﴿٢٥٦﴾

³ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir...*, jilid 1, p.516.

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *ṭaḡut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." Artinya, ia telah berpegang teguh kepada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah Ta'ala menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kokoh, kuat dan keras ikatannya.⁴

Mujahid mengatakan: "Yang dimaksud dengan *al-'Urwatul wuṣqā* adalah iman." Sedangkan as-Suddi mengemukakan: "Yaitu Islam." Sedangkan Sa'id bin Jubair dan Aḍ-ḍahak mengatakan: "Yaitu kalimat *Lā Ilāha illallāh*." Dari Anas bin Malik: "Yang dimaksud dengan *al-'Urwatul wuṣqā* adalah Alqurān." Dan dari Salim bin Abi al-Ja'ad, ia mengatakan: "Yaitu cinta dan benci karena Allah." Semua ungkapan di atas benar, tidak bertentangan satu dengan lainnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Muhammad bin Qais bin 'Ubadah, ia menceritakan suatu ketika aku berada di dalam masjid, lalu datang seseorang yang terpancar ke *khusyu'an* dari wajahnya. Kemudian orang itu mengajarkan ṣalat dua rakaat secara singkat. Orang-orang di masjid itu berkata: "Inilah seorang ahli Surga." Ketika orang itu keluar, aku mengikutinya hingga memasuki rumahnya. Maka aku pun masuk ke rumahnya bersamanya. Selanjutnya aku ajak ia berbicara, dan setelah sedikit akrab, maka aku pun berkata kepadanya: "Sesungguhnya ketika engkau masuk masjid, orang-orang berkata ini dan itu." Ia berujar: "*Subhānallāh*, tidak seharusnya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Akan

⁴ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr...* jilid 1, pp.516-517.

aku ceritakan kepadamu mengapa aku demikian: sesungguhnya pada masa Rasulullah SAW, aku bermimpi dan mimpi itu pun kuceritakan kepada beliau. Aku pernah bermimpi seolah-olah berada disebuah taman yang sangat hijau. Ibnu 'Aun mengatakan: orang itu menyebutkan warna hijau dan keluasan taman itu. Di tengah-tengah taman itu terdapat tiang besi yang bagian bawahnya berada di bumi dan yang bagian atas berada di langit di atasnya terdapat tali. Dikatakan kepadaku: 'Naiklah ke atasnya.' 'Aku tidak sanggup,' jawabku. Kemudian datang seorang pelayan kepadaku. Ibnu 'Aun mengatakan: yaitu seorang pelayan muda, lalu ia menyingsingkan bajuku dari belakang seraya berkata: 'Naiklah.' Maka aku pun menaikinya hingga aku berpegangan pada tali itu. Ia berkata: 'Berpegang teguhlah pada tali itu!.' Setelah itu aku bangun dari tidur dan tali itu berada di tanganku. Selanjutnya aku menemui Rasulullah SAW dan kuceritakan semuanya itu kepada beliau, maka beliau bersabda:

أَمَّا الرَّوْضَةُ، فَرَوْضَةُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعَمُودُ فَعَمُودُ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا الْعُرْوَةُ
فَهِيَ الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ

"Taman itu adalah taman Islam, dan tiang itu adalah tiang Islam, sedangkan tali itu adalah tali yang sangat kuat. Engkau akan senantiasa memeluk Islam sampai mati." Imam Ahmad mengatakan: "Ia adalah 'Abdullah bin Salam." hadiis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥihain*.⁵

⁵ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr...*, jilid 1, pp.517-518.

b. Q.S. al-Kāfirūn: 1-6.

Telah ditegaskan di dalam kitab *Ṣahih Muslim*, dari Jabir bahwasanya Rasulullah SAW membaca surat ini dan juga surat *Qul Huwallāhu Ahad* (al-Ikhlāṣ) dalam dua rakaat dan shalat ṭawaf. Dan di dalam kitab *Ṣahih Muslim* juga dari hadīṣ Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW pernah membaca kedua surat tersebut dalam dua rakaat shalat Ṣubuh (Qabliyah). Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah SAW pernah membaca dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum ṣubuh dan dua rakaat shalat setelah shalat maḡrib sebanyak dua puluh kali lebih atau sepuluh kali lebih dengan surat *Qul Yā Ayyuhal Kāfirūn* (al-Kāfirūn) dan *Qul Huwallāhu Ahad* (al-Ikhlāṣ). Imam Ahmad juga meriwayatkan dari al-Hariṣ bin Jabalah, dia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu surat yang bisa aku baca saat akan tidur.' Maka beliau bersabda: 'Jika engkau akan tidur pada malam hari, maka bacalah: '*Qul Yā Ayyuhal Kāfirūn* (al-Kāfirūn), karena sesungguhnya ia akan berlepas diri dari kesyirikan." *Wallāhu a'lam*.⁶

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya:

"1. Katakanlah: Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu

⁶ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr...*, jilid 8, p.560.

bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku."

Surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala: (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ)

"Katakanlah, Hai orang-orang Kafir," mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khītab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang Kafir Quraisy. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah SAW untuk menyembah berhala selama satu tahun juga. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan surat ini dan di dalamnya Ia memerintahkan Rasul-Nya untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, dimana Ia berfirman: (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah." Yakni patung dan tandingan. (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) "Dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah." Yaitu Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *mā* di sini bermakna *man* (siapa).⁷

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ)

"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah." Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah

⁷ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...., jilid 8, p.561.

sembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Ia sukai dan ridai. Oleh karena itu, Ia berfirman: (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah."* Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian, Rasulullah SAW terlepas dari mereka dalam segala aktifitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembah dan ibadah yang ditempuhnya. Dan Rasulullah SAW serta para pengikutnya senantiasa beribadah kepada Allah atas apa yang Ia syari'atkan. Oleh karena itu, kalimat Islam berbunyi: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ *"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, dan tidak ada jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya kecuali apa yang dibawa oleh Rasul-Nya."* Sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak diizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW berkata kepada mereka: (لَكُمْ دِينُكُمْ وَوَلِيَ دِينِ) *"Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku."* Sebagaimana firman Allah Ta'ala ini:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ^ط أَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا
أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيْعٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

"Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Yūnus:41).⁸

Al-Bukhari mengatakan: Dikatakan, (لَكُمْ دِينُكُمْ) *Bagimu agamamu,*' (yaitu) kekufuran, (وَلِي دِين) *'Dan bagiku agamaku,*' (yaitu) Islam. Di sini Allah tidak mengatakan: *'Dīnī* (agama-Ku),' karena ayat-ayat dengan menggunakan *nun* sehingga huruf *ya* dihilangkan, seperti yang ia firmankan: (فَهُوَ يَهْدِين) *'Maka Ia yang memberi petunjuk kepadaku,*' dan juga, (وَيَشْفِين) *'Dan Ia yang menyembuhkanku.'* Ibnu Jarir menukil dari beberapa orang ahli Bahasa Arab bahwa hal tersebut termasuk dalam bab penekanan. Hal itu seperti firman-Nya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Q.S.al-Insyirah: 5-6). Dan ada juga ungkapan pendukungnya.⁹

⁸ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr...*, jilid 8, pp.561-562.

⁹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr...*, jilid 8, p.562.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyyah menyebutkan di dalam beberapa kitab-nya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) "*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,*" fi'il (kata kerja)nya dinafikan, karena ia merupakan kalimat *fi'liyah* (berawal kata kerja). (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا (عَبَدْتُمْ) "*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*" Penerimaan hal tersebut dinafikan secara total, karena penafian dalam bentuk kalimat *ismiyyah* (berawal kata benda) lebih kuat, seakan-akan *fi'il* dinafikan. Dan karena ia bisa menerima hal tersebut. Dan artinya adalah penafian kejadian itu sekaligus penafian kemungkinan menurut syari'at. Dan itu pun merupakan ungkapan yang baik pula. *Wallāhu a'lam.*¹⁰

Imam Abu 'Abdillah as-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini: (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) "*Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku,*" sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka saling waris-mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebatilan. Imam Ahmad bin Hanbal dan orang-orang yang sejalan dengannya

¹⁰ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir...*, jilid 8, p.562.

mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibolehkannya penerimaan warisan oleh orang Nasrani dari orang Yahudi, dan demikian sebaliknya. Hal tersebut didasarkan pada hadis 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: يَتَوَارِثُ أَهْلُهُ

(لَا مِلَّتَيْنِ شَيْئًا) "Tidak ada waris-mewarisi antara dua millah (agama) yang berbeda."¹¹

c. Q.S. Yūnus: 40-41.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ
أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yūnus: 40-41).

Firman-Nya: (وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ) "Di antara mereka ada

orang-orang yang beriman kepada Alquran," (dan seterusnya).

Maksudnya di antara mereka yang kamu diutus kepada mereka,

¹¹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr...*, jilid 8, pp.562-563.

hai Muhammad, ada yang beriman dengan Alqurān ini, dia mengikutimu dan mengambil manfaat dengan apa yang kamu diutus dengannya. (وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّا يُؤْمِنُ بِهِ) "Dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya." Bahkan dia mati dalam keadaan seperti itu dan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula.¹²

(وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ) "Dan Rabb-mu lebih mengetahui tentang orang-orang yang membuat kerusakan." Maksudnya, Allah lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk, maka Allah menyesatkannya. Allah-lah yang Maha Adil yang tidak berbuat zalim, akan tetapi Allah memberi masing-masing sesuai haknya, maha suci Allah Ta'ala yang Maha Tinggi dan Maha Bersih, tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia.¹³

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad SAW: "Jika orang musyrik mendustakanmu, maka berlepas dirilah dari mereka dan amal mereka." (فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ) "Maka katakanlah: 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu.'" Sebagaimana firman-Nya: (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) "Katakanlah: 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan beribadah kepada apa yang kamu ibadahi,'" (hingga akhir). (Q.S. al-Kāfirūn: 1-2). Ibrahim dan pengikut-pengikutnya pun berkata kepada kaum-Nya yang musyrikin: (إِنَّا بَرَاءٌ لِّمَا تَعْبُدُونَ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ

¹² Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*..., jilid 4, p.277.

¹³ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*..., jilid 4, p.277.

(الله) *"Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu ibadahi selain Allah,"* (dan seterusnya). (Q.S. al-Mumtahanah: 4).¹⁴

d. Q.S. Yūnus: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya:

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.S. Yūnus: 99).

Allah SWT berfirman: (وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ) *"Jikalau Rabb-mu menghendaki,"* hai Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa kepada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi, Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan-Nya. Maha Tinggi Allah.¹⁵

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: (أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ) *"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia."* Maksudnya, kamu mewajibkan dalam memaksa mereka. (حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ) *"Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"*

¹⁴ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*...., jilid 4, p.278.

¹⁵ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*...., jilid 4, p.313.

maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu, akan tetapi Allah, *فَلَا تَذْهَبْ* (يُصَلِّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ)

(نَفْسِكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ) "Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."

(Q.S. Fāfir: 8).¹⁶

e. Q.S. al-Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ^طفَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ ^جبِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي ^عالْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ
 وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا 

Artinya:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Q.S. al-Kahfi: 29).

¹⁶ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*..., jilid 4, p.313.

Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, katakanlah, hai Muhammad kepada ummat manusia, apa yang aku bawa kepada kalian dari Rabb kalian adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. (فَمَنْ شَاءَ) *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* Penggalan ayat ini termasuk ancaman keras. Oleh karena itu Ia berfirman: (إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ) *"Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu,."* Yakni, orang-orang yang kafir kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada kitab-Nya. (نَارًا أَحَاطَ بِهَا) *"Neraka yang gejolaknya mengepung mereka."* *Surādiqūhā* berarti pagarnya. Mengenai firman-Nya (أَحَاطَ بِهَا) *"Yang gejolaknya mengapung mereka,"* Ibnu Juraij menceritakan Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, dinding yang berasal dari api."¹⁷

Firman-Nya: (وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاتُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ) *"Dan jika mereka menerima minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *al-Muhlu* yaitu air kental yang mendidih, seperti endapan minyak." Mujahid mengatakan: "Yakni seperti darah dan nanah."

¹⁷ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*..., jilid 5, p.254.

Sedangkan Ikrimah mengungkapkan: "Yakni, sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya."¹⁸

Pendapat-pendapat di atas tidak saling menafi'kan satu dengan yang lainnya, karena kata *al-Muhlu* menyatukan sifat-sifat yang menjijikan secara keseluruhan. Yang ia berwarna hitam, berbau busuk, dan kental serta sangat panas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: (يَشْوِي الْوُجُوهُ) "Yang menghanguskan wajah." Yakni, karena panasnya. Jika orang kafir bermaksud akan meminumnya dan mendekatkan air itu ke wajahnya, maka wajahnya itu menjadi hangus hingga kulit wajahnya mengelupas. Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman: (يُبْشِ الشَّرَابُ) "Itulah seburuk-buruk minuman." Maksudnya, minuman seperti itu benar-benar sangat buruk.¹⁹

Sebagaimana Ia telah berfirman dalam ayat lain: (وَسُقُوا) "Dan mereka diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (Q.S. Muhammad: 15). Firman-Nya: (وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا) "Dan sejelek-jelek tempat istirahat." Maksudnya, Neraka itu merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpul serta tempat beristirahat yang paling buruk. Sebagaimana yang Ia firmankan dalam ayat yang lain: (إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا) "Sesungguhnya Jahannam itu

¹⁸ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*...., jilid 5, p.254.

¹⁹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*...., jilid 5, pp.254-255.

seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (Q.S.al-Furqān: 66).²⁰

f. Q.S. al-Hujurāt: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Allah SWT melarang mengolok-olok orang lain, yakni mencela dan menghinakan mereka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis sahih, dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

((الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.))

²⁰ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*...., jilid 5, p.255.

"Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan mausia." Dan dalam riwayat lain disebutkan:

((وَعَمَّطُ النَّاسِ.))

"Dan meremehkan manusia."²¹

Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah menghinakan dan merendahkan mereka. Hal itu sudah jelas haram. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan lebih dicintai-Nya dari pada orang yang menghinakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ)

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)." Dengan demikian, ayat di atas memberikan larangan terhadap kaum laki-laki yang kemudian disusul dengan larangan terhadap kaum wanita.*²²

Dan firman Allah *Tabāraka wa Ta'ala* selanjutnya: ﴿وَلَا

تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.*

Artinya, dan janganlah kalian mencela orang lain. Orang yang mengolok dan mencela orang lain, baik orang laki-laki maupun perempuan, maka mereka itu sangat tercela dan terlaknat,

²¹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...., jilid 7, p.485.

²² Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...., jilid 7, pp.485-486.

sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: (وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ) "Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela." (Q.S. *al-Humazah: 1*). Kata *al-Hamz* berarti celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata *al-Lamz* berarti celaan dalam bentuk ucapan. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT (هَمَّازٌ مَّشَاءٌ بِنَمِيمٍ) "Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah." (Q.S. *al-Qalam: 11*).²³

Artinya, mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan ke sana kemari untuk *namimah* (mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan. Oleh karena itu, di sini Allah SWT berfirman: (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri," sebagaimana firman-Nya: (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) "Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri." (Q.S. *an-Nisā: 29*). Maksudnya, janganlah sebagian kalian membunuh sebagian lainnya. Mengenai firman Allah Ta'ala (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri," Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: "Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian lainnya."²⁴

²³ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*..., jilid 7, p.486.

²⁴ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*..., jilid 7, p.486.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ)

"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." Maksudnya, janganlah kalian memanggil dengan menggunakan gelar-gelar buruk yang tidak enak didengar. Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia bercerita bahwa Abu Jubairah bin ad-Dahak memberitahunya, ia bercerita: "Ayat ini: (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ) 'Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,' turun berkenaan dengan Bani Salamah." Ia mengatakan: "Rasulullah SAW pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama. Dan jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut.' Maka turunlah ayat: (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ) "Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari Musa bin Isma'il, dari Wahab, dari Daud.²⁵

Dan firman Allah Ta'ala: (بئسَ الفُؤُوقَ بَعْدَ الإِئْمَانِ) "Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman." Maksudnya, seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar yang buruk. Sebagaimana orang-orang Jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam

²⁵ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*..., jilid 7, p.486-487

dan kalian memahami keburukan itu. (وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ) "Dan barangsiapa yang tidak bertaubat," dari perbuatan tersebut. (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) "Maka mereka itulah orang-orang yang zalim."²⁶

g. Q.S. al-Hujurāt: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan kepada ummat manusia bahwa Ia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Ia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa'. Dan selanjutnya ia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum dari pada kata الْقَبَائِلُ (bersuku-suku). Dan setelah الْقَبَائِلُ ini berurutan dengan

²⁶ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*...., jilid 7, p.487.

tatanan lain, seperti "الْفَخَّادُ, الْعَمَائِرُ, الْعَشَائِرُ, الْفَصَائِلُ" dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: "Yang dimaksud dengan "الْقَبَائِلُ" adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan "الشُّعُوبُ" adalah penduduk Arab, sebagaimana "الْأَسْبَاطُ" dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil. Dan mengenai hal ini saya telah meringkas dalam muqaddimah tersendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybah* karya Abu 'Umar bin 'Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka terhadap Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat gibah dan mencari kesalahan antar sesama. Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan.

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا)

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal." Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.*²⁷

²⁷ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*..., jilid 7, pp.495-496.

Mengenai firman Allah Ta'ala (لِتَعَارَفُوا) "*Supaya kamu saling kenal mengenal.*" Mujahid berkata: "Sebagaimana dikatakan Fulan bin Fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu. Sufyan aš-Šauri berkata: "Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka." Abu 'Isa at-Tirmizi meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

((تَعَلَّمُوا مِنْ أَسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَٰةَ الرَّحِمِ
مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثَرِ))

"Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali keluarga itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur." Kemudian at-Tirmizi mengemukakan "Hadis tersebut adalah garib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja."²⁸

Dan firman-Nya: (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ) "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadis yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi SAW. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya. "Siapakah orang yang paling mulia?" Maka beliau bersabda: "Yang paling mulia di

²⁸ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kasir*..., jilid 7, p.496.

antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka." Para sahabat bertanya: "Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu." Beliau menjawab: "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah." "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu," papar mereka. "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" tanya beliau. "Ya," jawab mereka. Beliau bersabda: "Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahaminya."²⁹

Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i dalam kitab *at-Tafsir*, dari hadis 'Ubaidullah, dia adalah Ibnu 'Umar al-'Umari. Imam Muslim RA meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda

((إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
وَأَعْمَالِكُمْ.))

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Ia melihat hati dan amal perbuatan kalian." (Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Kaşir bin Hisyam). Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Zarr RA, ia menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda kepadanya:

²⁹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsir Ibnu Kaşir*..., jilid 7, pp.496-497.

((أَنْظُرُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ
بِتَقْوَى اللَّهِ))

"Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah." Hadis di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad RA.³⁰

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab RA, ia berkata: "Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi SAW yang ketika itu beliau tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?' Rasulullah SAW menjawab:

((خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ.))

"Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (Alqurān)nya, paling bertakwa kepada Allah SWT, paling gigih menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi."³¹

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya: (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

"*Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.*"
Maksudnya, Maha Mengetahui (tentang) kalian semua dan Maha Mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Ia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Ia kehendaki, mengutamakan siapa yang Ia kehendaki, dan juga Ia Maha

³⁰ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...., jilid 7, p.497.

³¹ Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...., jilid 7, p.497.

Bijaksana, maha mengetahui, dan maha mengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadis-hadis syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (derajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala: (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ) "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*" Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.³²

B. Pemikiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī Tentang Toleransi Beragama

1. Penafsiran ayat tentang Toleransi Beragama dalam Alqurān menurut Ahmad Mustāfa al-Marāgī.
 - a. Q.S. al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
 أَنْفَصَامَ هَٰذَا ^ظ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ 

³² Muhammad Abdul Goffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*...., jilid 7, p.498.

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 256).³³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ – *Lā ikrāha fiddīn* : tiada paksaan di dalam memasuki agama.

بَيِّنَاتٍ – *Banas-Syai'u* dan *Istabana* : jelas dan terang. Dalam pepatah dinyatakan, *Tabayyanassubhu li zi 'Ainaini* (Sinar pagi itu tampak bagi orang yang memiliki mata).

الرُّشْدُ – *ar-Rusydu* dan *ar-Rasyadu* : petunjuk dan semua kebaikan.

Lawan katanya adalah *al-Gayyu* (tersesat, atau setiap kejelekan). Pengertian *al-Gayyu* ini sama dengan *al-Jahlu*. Hanya, kata yang disebut terakhir ini menunjukkan arti yang bertaut dengan keyakinan (iktikad), sedangkan kata pertama, berkaitan dengan masalah kelakuan (perbuatan). Karenanya, dikatakan hilangnya kebodohan (*al-Jahlu*) itu dengan ilmu, dan hilangnya *al-Gayyu* dengan petunjuk (*rusyd*).³⁴

الطَّاعُونَ – *aṭ-Ṭāgūt* : asal katanya *tugyan*, yang artinya melampaui batas dalam suatu hal. Kata ini bisa di-*muḥakkar*-kan atau dimu'annaṣkan, bisa pula dipakai untuk tunggal atau jamak, sesuai dengan pengertiannya, sesuai dengan firman Allah:

³³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang: 1992), jilid 2, p.28.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.29.

أَوْلِيَاءُهُمُ الطَّغُوتُ

Artinya:

"(Dan orang-orang yang kafir) pelindung-pelindungnya adalah syaitan..." (Q.S. al-Baqarah: 257).

Juga firman Allah berikut ini:

يُرِيدُونَ أَن يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ ۗ

Artinya:

"...Mereka hendak berhakim kepada tagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari tagut itu..." (Q.S. an-Nisā:60).

الْعُرْوَةُ – *al-'Urwah* : tali yang diikatkan pada timba atau kendi, atau yang sejenisnya, dan orang yang akan mengambilnya harus memegang tali tersebut.

الْوُتُقَى – *al-Wuṣqā* : *mu'annas*-nya adalah *awsāq*, artinya adalah tambang yang kuat dan kokoh.

إِنْفِصَامٌ - *Infīṣām* : pecah atau putus. Kata ini diambil dari perkataan orang-orang Arab *Fasamahu fanfasama* (memecahkannya atau memutuskannya).³⁵

الْوَالِيُّ – *al-Waliyyu* : yang memberi pertolongan.

الظُّلُمَاتُ - *az-Zulumāt* : kesesatan-kesesatan yang melanda manusia dalam fase-fase kehidupannya, seperti kekufuran hal-hal yang *syubhat*, yang menghalangi agama, sehingga membuat hambatan terhadap kita untuk memikirkan masalah agama atau menghalangi kita dalam

³⁵ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.29-30.

memahami agama. Juga seperti *bid'ah* dan hawa nafsu, yang keduanya menghalangi dalam menjalankan agama, yang kedua hal tersebut, bila telah menguasai diri kita, dapat memalingkan diri dari pengertian agama yang sebenarnya.³⁶

Di dalam ayat-ayat yang lalu, dijelaskan masalah pokok-pokok agama untuk memantapkan sikap, seperti masalah tauhid, mensucikan Allah dan kesendirian-Nya dalam kerajaan serta kekuasaan yang ada di langit dan bumi. Ayat yang lalu juga menjelaskan bahwa pengetahuan Allah itu meliputi segala sesuatu dan Allah itu Maha Luhur dan Agung. Sedang ayat-ayat yang sekarang ini mengemukakan bahwa keyakinan mengenai hal-hal tersebut secara *fitriy*, petunjuknya sudah terdapat pada diri manusia, yang ditunjang oleh berbagai bukti yang bisa disaksikan di alam semesta. Tanda-tanda sudah cukup jelas, tidak ada sesuatupun yang bisa diragukan. Siapa saja yang memenuhi panggilan petunjuk fitrahnya, maka ia termasuk orang yang berbahagia; dan siapa saja yang berpaling, ia termasuk orang yang merugi, baik di dunia atau di akhirat. Inilah suatu kerugian yang jelas dan menyeluruh.³⁷

Sebab turunnya ayat ini, adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ada seorang lelaki dari kalangan Anşar, yang dikenal dengan panggilan Husain. Ia mempunyai dua anak lelaki, keduanya beragama Nasrani. Sedang ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Apakah saya (harus) memaksa keduanya? (untuk memasuki agama Islam?), karena nyatanya keduanya tidak mau masuk agama selain Nasrani." Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Dan di dalam riwayat

³⁶ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.30.

³⁷ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.30.

lain dikatakan, bahwa Husain memaksa keduanya, hingga mereka bertiga mengadukan hal ini kepada Rasulullah SAW. Husain mengemukakan argumentasinya, "Wahai Rasulullah, apakah saya hanya diam saja menonton sebagian dari kami masuk neraka?" Kemudian turun ayat ini, akhirnya Husain melepaskan kedua anak laki-lakinya itu.³⁸

أَنَّ رَجُلًا مِّنَ الْأَرْضِ يُقَالُ لَهُ الْحُصَيْنِ كَانَ ابْنَانِ نَصْرَانِيَّانِ وَكَانَ هُوَ مُسْلِمًا,
فَقَالَ لِلنَّبِيِّ ص.م. أَلَا اسْتَكْرَهُمَا فَإِنَّهُمَا قَدْ أَبَيَا إِلَّا النَّصْرَانِيَّةَ, فَأَنْزَلَ اللَّهُ
الْآيَةَ, وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ حَاوَلَ إِكْرَاهَهُمَا, فَاخْتَصَمُوا إِلَى النَّبِيِّ ص.م. فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْدِخُلْ بَعْضَ النَّارِ وَأَنَا أَنْظُرُ فَنَزَلَتْ فَخَلَاهُمَا.

(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ)

Tidak ada paksaan di dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui *hujjah* atau argumentasi. Ayat ini, kiranya cukup sebagai *hujjah* di hadapan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat. Dan apabila menolak, maka pedang (senjata) mulai berbicara.³⁹

Sejarah telah membuktikan kebohongan anggapan ini. Apakah benar pedang berbicara dalam rangka mengintimidasi orang-orang

³⁸ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.30-31.

³⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.31-32.

untuk memasuki Islam? Bukankan Nabi sendiri melaksanakan ibadah salat dengan cara sembunyi, sedang kaum Musyrik dengan santernya melancarkan fitnah terhadap kaum Muslimin, dan menimpakan berbagai macam siksaan, sampai membuat beliau dan sahabat terpaksa melakukan hijrah. Atau, apa yang dimaksud dengan paksaan itu adalah ketika Islam mulai kuat, yakni periode Madinah? Ayat ini justru turun pada awal periode ini, sedang peperangan melawan Bani Naḍir terjadi setelah hijrah, kira-kira empat tahun kemudian. Jadi, tidak ada satu pun tuduhan itu yang bisa dibenarkan. Perlu diketahui pula, bahwa cara memaksa ini bisa dilakukan oleh agama-agama lain, terutama sekali agama Nasrani. Agama inilah yang terbiasa memaksa orang lain untuk memeluk agamanya.⁴⁰ Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menegaskan pengertian *tidak boleh ada paksaan* melalui firman-Nya:

(قَدْ بَيَّنَّ الرُّشْدَ مِنَ الْغَيِّ)

Sungguh telah jelas, bahwa di dalam agama Islam, terkandung hidayah (tuntunan) dan kebahagiaan, sedang agama lainnya adalah sesat.⁴¹ Ayat berikutnya ini juga menjelaskan hal di atas:

(فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّ نَصَامَ
هَٰذَا)

Siapa saja yang ingkar, maka dirinya akan bersikap melewati batas, bahkan keluar dari kebenaran, seperti menyembah makhluk: manusia, setan, berhala, menuruti hawa nafsu, atau menuruti kehendak pimpinan yang salah. Kemudian, ia beriman dan hanya menyembah Allah; tidak berharap sesuatu kecuali hanya kepada-Nya; mengakui

⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.32.

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.32.

bahwa Allah mempunyai para Rasul yang diutus kepada manusia untuk membawa berita gembira dan peringatan dengan perintah dan larangan, yang mengandung maslahat bagi seluruh umat manusia. Di samping itu, ia lalu memegang teguh akidahnya, juga mengamalkannya, maka ia bagai orang yang berpegang pada tali penyelamat dan bernaung di bawah panji kebenaran yang paling kokoh. Keyakinan seperti ini hanya akan bisa dicapai dengan *istiqamah* di jalan yang lurus dan takkan tersesat. Perumpamaannya adalah bagai orang yang berpegang pada tali yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan putus bila dibebani dengan beban yang besar dan berat.⁴² Kemudian, di dalam ayat selanjutnya Allah menyampaikan pernyataan yang mengandung imbauan dan ancaman:

(وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ)

Allah itu maha Mendengar perkataan orang-orang yang mengaku dirinya ingkar terhadap *tagut*, dan menyatakan dirinya sebagai beriman kepada Allah. Allah maha Mengetahui hal-hal yang tersimpan di dalam hatinya, apakah pengakuannya itu benar, atau justru sebaliknya.⁴³

Siapa saja yang meyakini bahwa segala sesuatu itu berjalan atas kekuasaan Allah, tidak ada kekuasaan seorang pun yang mempengaruhinya, dan hanya mengakui kekuasaan Allah, maka ia adalah orang yang benar-benar beriman, dan berhak mendapat pahala Allah sepenuhnya. Sebaliknya, siapa saja yang dalam hatinya masih menyimpan kecenderungan *wasani*, seperti meyakini sesuatu yang berada di luar pengetahuannya (yakni berbagai peristiwa yang

⁴² Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.32-33.

⁴³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, p.33.

menakjubkan, atau ajaib) lalu ia menyandarkan bahwa kekuatan ajaib itu bersumber dari kekuatan *supernatural*, yang melalui kekuatan tersebut ia melakukan pendekatan kepada Allah, maka orang tersebut berhak mendapat siksaan Allah. Balasan yang akan diterimanya adalah sama dengan balasan orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi dalam hatinya, ia bukan seorang yang beriman. Terdapat satu ayat yang maknanya sama, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?." (Q.S. Yūnus:99).⁴⁴

b. Q.S. al-Kāfirūn: 1-6.

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

"1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak

⁴⁴ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 2, pp.33-34.

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

(قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ)

Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah. Sebab, kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai Tuhan. Tetapi aku adalah penyembah Tuhan yang tidak ada persamaan dan tandingan-Nya. Tuhan (Allah) tidak mempunyai anak atau istri, tidak beraga, tidak diketahui oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk minta kepada-Nya. Di samping tidak memerlukan *wasilah* di dalam mendekati diri kepada-Nya." Ringkasnya, antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda. Sebab, kalian telah menggambarkan Tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.⁴⁵

(وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ)

Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah Tuhan yang aku sembah. Sebab, sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan Tuhan kalian. Karenanya, tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu.⁴⁶

Setelah menyanggah adanya persamaan dalam hal zat yang disembah, kemudian Allah menyanggah pula akan tidak adanya

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī juz 30...*, p.447.

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī juz 30...*, p.448.

kesamaan dalam hal cara beribadah. Sebab, mereka mempunyai anggapan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu harus dilakukan dengan perantara, atau khusus di tempat-tempat yang telah mereka buat, yakni di tempat-tempat yang sunyi. Selain itu, mereka juga yakin bahwa menggunakan perantara ini merupakan ibadah murni kepada Allah. Dan Nabi SAW dianggap oleh mereka sebagai tidak lebih utama dibanding perantara-perantara itu.⁴⁷ Untuk itu Allah berfirman dalam ayat berikut:

(وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ, وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَّا أَعْبُدُ)

Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku. Penafsiran seperti ini juga disampaikan oleh Imam Muslim al-Aṣfahani. Kesimpulannya, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku. Ibadahku hanyalah ikhlas karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah. Karenanya, ibadah kalian itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.⁴⁸ Kemudian Allah memperingatkan dan memberi ancaman kepada mereka melalui ayat berikut ini:

(لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ)

⁴⁷ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī juz 30...*, p.448.

⁴⁸ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī juz 30...*, p.448.

Kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku. Pengertian ayat ini sama dengan ayat yang berbunyi:

لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ

Artinya:

"...Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu..." (Q.S. asy-Syūrah:15).⁴⁹

c. Q.S. Yūnus:40-41.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْسِدِينَ ۚ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ
بِرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُوا وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ۚ

Artinya:

(40). "Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Alquran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."

41. "Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan."

Setelah Allah SWT menerangkan pada ayat lain, bahwa orang-orang musyrik itu mendustakan Alqurān sebelum mereka didatangi penjelasan dalam kenyataan, dan sebelum mereka mengetahui secara sempurna, maka dilanjutkan dengan menceritakan kelakuan mereka

⁴⁹ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī juz 30*...., p.449.

setelah penjelasan itu datang kepada mereka. Allah menerangkan, bahwa ketika itu, mereka menjadi dua golongan. Segolongan beriman kepada Alqurān, dan segolongan lain meneruskan kekafiran dan tetap keras kepala.⁵⁰

(وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ)

Dan di antara orang-orang yang mendustakan itu terdapat orang yang kemudian beriman kepada Alqurān ketika telah datang penjelasan dan tampak hakikatnya. Padahal, sebelumnya mereka berusaha untuk menentangnya dengan mengerahkan segala kekuatan, namun ternyata tidak mampu menghadapinya.⁵¹

(وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ)

Dan di antara mereka, ada pula yang meneruskan kekafiran dan tak mau menghentikannya.⁵²

(وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ)

Dan Tuhanmu lebih tahu tentang orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dengan kemusyrikan, kezaliman dan kedurkahaan, karena mereka tidak mempunyai kesiapan untuk beriman. Dan mereka itu akan mendapatkan siksa di dunia dan kehinaan. Kamu akan dimenangkan atas mereka. Sedang di akhirat kelak, mereka akan dihinakan pula, karena kerusakan yang telah mereka lakukan dan buruknya kepercayaan mereka.⁵³

⁵⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.209.

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.209.

⁵² Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.209.

⁵³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, pp.209-

(وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلِكُمْ)

Dan jika mereka terus-terusan mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku amalku, yaitu menyampaikan wahyu dengan jelas, memberi peringatan dan kabar gembira. Aku ini bukan penguasa atau pemaksa. Sedang bagian amalmu, kezaliman dan kerusakan, yang kamu akan diberi balasan karenanya pada hari hisab (perhitungan), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

هَلْ تَجْزُونَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

"Dan kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Yūnus: 52).⁵⁴

(أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُوا وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ)

Kalian tidak akan mendapatkan hukuman lantaran perbuatanku, dan aku pun tidak akan dihukum lantaran perbuatan kalian. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala pada ayat lain:

قُلْ إِنْ أَفْتَرَيْتُهُ فَعَلَىٰ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَجْرُمُونَ ﴿٣٥﴾

"Katakanlah: jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya aku lah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat." (Q.S. Hūd: 35).⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 11, p.210.

⁵⁵ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 11, p.210.

d. Q.S. Yūnus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya:

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?." (Q.S. Yūnus: 99).

(وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا)

Dan andaikan Tuhanmu menghendaki agar penduduk bumi seluruhnya beriman, niscaya mereka beriman; dengan memaksa mereka beriman atau dengan menciptakan mereka dalam keadaan beriman dan taat, sebagaimana halnya para malaikat, dengan tidak menjadikan dalam fitrah mereka kesiapan untuk tidak beriman. Pengertian ayat tersebut terdapat pula pada firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ﴿١٧﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya). " (Q.S. al-An'ām:107). Dan firman-Nya pula pada ayat lain:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴿١١٨﴾

" Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu." (Q.S. Hūd:118).⁵⁶

⁵⁶ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.304.

Kesimpulannya: Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrah-Nya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir, dan dengan pilihannya sendiri dia lebih suka kepada salah satu di antara perkara-perkara yang mungkin dilakukan, dengan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauannya sendiri, tentu semua itu Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia beriman, dan ada pula yang kafir.⁵⁷

(أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ)

Maka, apakah kamu hendak memaksa manusia, supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Sesungguhnya, ini tidak akan dapat kamu lakukan, dan bukan pula termasuk tugas risalah dan kebangkitanmu serta urusan Allah yang Mulia, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan:

إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ

"Kewajiban tiada lain hanyalah menyampaikan risalah." (Q.S. asy-Syūra: 48).

Dan firman-Nya pula pada ayat lain:

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka." (Q.S. Qāf: 45).

⁵⁷ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.305.

Dan firman-Nya pula:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam)." (Q.S. al-Baqarah:256).⁵⁸

(وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ)

Berdasarkan pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya, tidak ada seorang pun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah dan sesuai dengan *Sunnatullah* dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan. Jadi, jiwa manusia memang disuruh memilih dalam lingkaran sebab dan akibat. Namun demikian, dia tidak bebas sebebaskan mungkin dalam melakukan pilihan tersebut, tetapi terikat dengan sistem sunnah dan ketentuan Ilahi.⁵⁹

(وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ)

Dan apabila segala sesuatu itu dengan izin, kemudahan dan kehendak Allah yang berlaku sesuai dengan ketentuan-Nya, maka Dialah yang memberi izin dan memudahkan iman bagi orang-orang yang memikirkan ayat-ayat Allah dan mempertimbangkan di antara perkara-perkara, lalu memilih amal yang baik-baik, menghindar amal yang buruk dan lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berbahaya, dengan izin dan kemudahan dari Allah Ta'ala. Allah juga menjadikan kehinaan dan kerendahan yang dipilih orang akibat kekafiran dan kedurkahaan, atas mereka yang tidak mau berpikir menggunakan

⁵⁸ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.305.

⁵⁹ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.306.

akal. Hal itu adalah karena ketidak beresan cara berfikir mereka, dan mereka memperturutkan hawa nafsu, sehingga lebih suka pada kekafiran dari pada keimanan, lebih suka kedurhakaan dari pada ketakwaan.⁶⁰

e. Q.S. al-Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا
 يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
 مُرْتَفَقًا

Artinya:

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahfi:29).

(وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ)

Katakanlah, hai Rasul, kepada orang-orang yang hatinya kami bikin lalai dari ingat kepada Allah, bahwa mereka memperturutkan keinginan nafsu. Yang diwahyukan kepadaku ini adalah kebenaran dari

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 11, p.306.

sisi Tuhanmu, dan Tuhanmulah yang mewajibkan mengikuti dan mengamalkannya. Maka, barangsiapa yang mau beriman kepadanya dan masuk dalam lingkungan orang-orang yang beriman, dan tidak mengajukan alasan dengan sesuatu yang tidak patut menjadi keberatan, maka berimanlah. Dan barangsiapa yang mau kafir dan membuangnya ke belakang punggungnya, maka urusannya diserahkan kepada Allah, dan aku takkan mengusir orang yang mengikuti kebenaran dan beriman kepada Allah; dan kepada apa yang telah diturunkan kepadaku, hanya karena menuruti keinginan-keinginan nafsumu.⁶¹

Kesimpulannya: sesungguhnya aku tak perlu mengikuti kemauanmu, dan sesungguhnya aku tidak peduli denganmu atau dengan imanmu. Dan urusan itu terserah kepadamu, dan di tangan Allah-lah kemudahan, kekalahan, kejatuhan, dan kesesatan. Dia tidak mendapatkan manfaat dari imannya orang beriman, dan takkan mendapatkan bahaya akibat kekafiran orang-orang Kafir, sebagaimana yang Ia firmankan:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri." (Q.S. al-Isrā: 7).

Dan setelah Allah mengancam orang-orang yang mendengar, supaya mereka memilih untuk dirinya sendiri hal-hal yang akan mereka dapati balasannya kelak di sisi Allah, maka diteruskan dengan menyebutkan ancaman atas kekafiran, kemaksiatan, dan janji atas amal-

⁶¹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī....*, jilid 14, p.282.

amal saleh.⁶² Dan dimulailah dengan menyebutkan hal yang pertama, seraya firman-Nya:

(إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا)

Sesungguhnya kami benar-benar telah mempersiapkan bagi orang yang aniaya dirinya sendiri, serta enggan menerima kebenaran dan tidak beriman dengan apa yang telah dibawa oleh rasul, neraka yang kobaran apinya menjilat-jilat meliputi mereka dari segala penjuru, sebagaimana kemah meliputi orang yang tinggal di dalamnya, sehingga tak ada tempat untuk menyelamatkan diri dari padanya, dan tidak ada tempat berlindung kepada siapa pun.⁶³

(وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَأَلْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ)

Dan jika orang-orang zalim itu meminta tolong pada hari kiamat, ketika mereka berada dalam neraka, mereka meminta air karena hebatnya haus yang mereka alami akibat panasnya Jahannam, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala pada surat al-'Arāf ayat: 50, ketika menceritakan perkataan ahli neraka:

أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ

"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekian Allah kepadamu." (Q.S. al-'Araf:50).⁶⁴

Maka, diberikanlah kepada mereka air kental seperti tahi minyak, dan apabila air itu didekatkan kepada mereka untuk diminum, maka rontoklah kulit wajah mereka dan matang karena sangat panas.

⁶² Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, p.282.

⁶³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, p.283.

⁶⁴ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, p.283.

Ahmad, at-Tirmizi, al-Baihaqi dan al-Hakim telah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi SAW bersabda:

الْمُهْلُ: كَعَجْرِ الزَّيْتِ, فَإِذَا قُرِبَ إِلَيْهِ سَقَطَتْ فَرْوُهُ وَجْهَهُ.

*Al-Muhlu itu seperti minyak yang keruh; apabila ia didekati, maka rontoklah kulit wajah seseorang. Sedang menurut riwayat dari Ibnu Abbas, katanya al-Muhlu itu berwarna hitam seperti minyak yang keruh.*⁶⁵

(بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقَاً)

Alangkahnya buruknya minuman ini; yakni al-Muhlu itu, karena ia tidak bisa memadamkan dahaga dan tak bisa merendahkan panasnya hati, bahkan makin menambah kehausan sehebat-hebatnya. Dan alangkah buruknya api ini sebagai tempat tinggal dan bersandar.

Pada ayat lain dikatakan pula:

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

*Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." (Q.S. al-Furqān: 66).*⁶⁶

f. Q.S. al-Hujurat: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

⁶⁵ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, pp.283-284.

⁶⁶ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 14, p.284.

أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurat: 11).

السُّخْرِيَّةُ – *as-Sukhriyah* : mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan, *Sakhira bihī* dan *Sakhira minhu* (mengolok-olokkan). Dan *Dahika bihī* dan *Dahika minhu* (menertawakan dia). Dan *Hizi'abihī* dan *Hazi'a minhu* (mengejek). Adapun isim maṣḍarnya *as-Sukhriyah* dan *as-Sikhriyah* (huruf *Sin* diḍammahkan atau dikasrah). *Sukhriyah* bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.⁶⁷

⁶⁷ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*...., jilid 26, p.220.

الْقَوْم – *al-Qaum* : telah umum diartikan orang laki-laki, bukan perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair:

وَمَا أَدْرِي وَسَوْفَ أَخَالَ أَدْرِي ♦ أَقَوْمٌ أَلِ حِصْنِ أُمِّ النَّسَاءِ

"Aku tidak tahu, tetapi nanti aku pasti tahu juga. Apakah laki-laki keluarga *Hiṣn* itu atau perempuan."

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ – *Walā Talmizū Anfusakum* : janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Maksudnya jangan sebagian dari kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.

الْتَنَابُز – *at-Tanābuz* : saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.

الْإِسْم – *al-Ismu* : nama dan kemasyhuran. Seperti orang mengatakan *Tāra ismuhū bainan nāsi bil karami wal lu'mi*, namanya terkenal di kalangan orang banyak baik karena kedermawanannya atau kejelekannya.⁶⁸

Setelah Allah SWT menyebutkan apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah Ta'ala maupun terhadap Nabi SAW, dan terhadap orang yang tidak mematuhi Allah dan nabi-Nya, serta bermaksiat kepada-Nya. Yaitu orang fasik, maka Allah menerangkan pula apa yang patut dilakukan oleh seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya. Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang

⁶⁸ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafṣīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.220-221.

mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan atau pun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati, alangkah buruknya perbuatan seperti itu. Dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah ia melakukan perbuatan seperti itu, maka berarti ia berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan dosa besar.⁶⁹

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai delegasi dari Tamim. Mereka mengajek orang-orang fakir dari para sahabat Nabi SAW seperti Ammar, Şuhaib, Bilal, Khabbah, Ibnu Fuhairah, Salman al-Farisi dan Salim bekas budak Abu Huzaifah di hadapan orang-orang lain. Sebab mereka melihat orang itu keadaannya compang-camping. Dan ada pula yang meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Şafiyah bin Huyai bin Akhtab RA. Dia datang kepada Rasulullah SAW lalu berkata, "Sesungguhnya kaum wanita itu berkata kepadaku. "Hai wanita Yahudi, anak perempuan orang-orang Yahudi." Maka Rasulullah SAW pun berkata kepadanya, "Tidakkah kamu katakana ayahku Harun, pamanku Musa dan suamiku Muhammad."⁷⁰

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ)

Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya.⁷¹ Sesudah itu Allah SWT menyebutkan alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan dengan firman-Nya:

(عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ)

⁶⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.221.

⁷⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.221.

⁷¹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.222.

Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah *asar*. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya. Maka seyogianyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala:⁷²

(وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ)

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barang kali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-olokkan. Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan di tengah orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokkan, sementara dipihak lain banyak pula yang sakit hati.⁷³

At-Tirmizi meriwayatkan dari 'Aisyah ia berkata, di hadapan Nabi SAW saya menirukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda: "Saya tidak suka sekiranya aku meniru seorang lelaki padahal aku

⁷² Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.222.

⁷³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.222.

sendiri begini dan begini." 'Aisyah berkata, maka saya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Şafiyah itu seorang wanita.... 'Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa yang maksudnya bahwa Şafiyah itu wanita yang pendek. Maka Rasul SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan bercampur seluruhnya."⁷⁴

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu." Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampun karenanya. Jadi amal merupakan tanda-tanda *zanniyyah*, bukan petunjuk yang pasti.⁷⁵

(وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ)

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia

⁷⁴ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.222-223.

⁷⁵ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.223.

mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya, sabda Nabi SAW. "Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam." Dan sabda Nabi SAW pula, "Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri."⁷⁶ Adapula orang mengatakan:

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ أَنْ يَسْتَغْلَّ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ عَنْ عُيُوبِ غَيْرِهِ

"Adalah kebahagiaan bagi seseorang bila ia sibuk memikirkan aib-aib dirinya sendiri sehingga tidak sempat memikirkan aib-aib orang lain." Seorang penyair mengatakan

لَا تَكْشِفَنَّ مَسَاوِي النَّاسِ مَا سَتَرُوا ♦ فَيَهْتِنَنَّكَ اللَّهُ سِتْرًا عَنْ مَسَاوِيكَ
وَأَذْكَرَ مَحَاسِنَ فِيهِمْ إِذَا ذَكَرُوا ♦ وَلَا تَعْبَ أَحَدًا مِنْهُمْ بِمَا فِيكَ

*Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membuka keburukanmu. Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Dan janganlah kamu seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.*⁷⁷

(وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ)

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim, "Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam, "Hai Yahudi, hai Nasrani." Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jubairah bin Ḍahak, ia berkata, ayat *wa lā*

⁷⁶ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*...., jilid 26, p.223.

⁷⁷ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*...., jilid 26, p.224.

tanābazū bil alqāb, turun mengenai Bani Salamah. Bahwasanya Rasulullah SAW tiba di Madinah, sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil saah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab, "Ya Rasulullah sesungguhnya ia menolaknya." Maka turunlah ayat ini (H.R. al-Bukhari).⁷⁸

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *at-Tanābazū bil Alqāb* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian dia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah Ta'ala melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu. Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama al-Faruq, Uṣman dengan nama Żun Nurain, Ali dengan Abu Ṭurab dan Khalid dengan Saifullah.⁷⁹

(بَيْسَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ)

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang mukmin bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut. Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpun antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua.

⁷⁸ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.224-225.

⁷⁹ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.225.

Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa sudah tua.⁸⁰

(وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ)

Dan barangsiapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang untuk mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.⁸¹

g. Q.S. al-Hujurāt: 13).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (Q.S. al-Hujurāt: 13).

مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ – *Min zakarin wa unṣā* : dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Maksudnya dari Adam dan Hawa, Ishaq al-Muṣilli berkata:

⁸⁰ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.225.

⁸¹ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī*..., jilid 26, p.225.

النَّاسُ فِي عَالَمِ التَّمَثِيلِ أَكْفَاءٌ ♦ أَبْوَهُمْ أَدَمُ وَالْأُمُّ حَوَاءُ
فَإِنْ يَكُنْ لَهُمْ فِي أَصْوِهِمْ شَرَفٌ ♦ يُفَاخِرُونَ بِهِ فَالطِّينُ وَالْمَاءُ

"Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah merek adalah Adam dan Ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal-usul mereka yang patut dibanggakan, maka lebih dari tanah dan air."

الشُّعُوبُ – asy-Syu'ūb : jamak dari Sya'ab, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedang kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.⁸²

Abu Ubaidah menceritakan bahwa tingkatan-tingkatan keturunan yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, yaitu Sya'ab kemudian Qabilah, kemudian 'Imarah, kemudian Baṭ, kemudian Fakhz, kemudian Fasilah, kemudian 'Asyirah yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya. Artinya kabilah-kabilah berada di bawah Sya'ab, 'Imarah, Fakhz-fakhz berada di bawah Baṭ, dan Fasilah-fasilah berada di bawah Fakhz dan 'Asyirah-'asyirah berada di bawah fasilah. Umpamanya Khuzaimah adalah Sya'ab, sedang Kinanah adalah kabilah, dan Quraisy adalah 'Imarah atau 'Amarah (huruf 'Ain dikasrahkan atau difathahkan), dan Qusyai adalah Baṭ, Abdu Manaf adalah Fakhz, Hasyim adalah Fasilah, dan al-Abbas adalah 'Asyirah. Sya'ab disebut demikian (artinya cabang), karena kemudian bercabang-

⁸² Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.234-235.

cabang menjadi kabilah-kabilah, seperti halnya bercabang-cabang dalam pohon.⁸³

Setelah Allah SWT melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka di sini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara, hanya saja Allah Ta'ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar di antara mereka terjadi saling kenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan takwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi.⁸⁴

Abu Daud menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindin, ia adalah seorang pembekam Nabi Muhammad SAW, katanya bahwa Rasulullah menyuruh Bani Biyadah agar mengawinkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari mereka. Maka mereka berkata kepada Rasulullah, apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami.⁸⁵ Maka Allah Ta'ala pun menurunkan ayat:

إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

⁸³ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.235.

⁸⁴ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.235-236.

⁸⁵ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.236.

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى)

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar yang jelek.⁸⁶

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa *Fathu Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu azan. Maka berkatalah 'Attab bin Sa'ad bin Abil 'Ish, " Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku. Sehingga tidak menyaksikan hari ini." Sedang al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Ia merubahnya." Maka Jibril datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakan dan mereka pun mengaku. Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.⁸⁷

aṭ-Ṭabari mengatakan, Rasulullah SAW berkhotbah di Mina di tengah-tengah hari Tasyriq, sedang beliau bersabda di atas untanya. Katanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa

⁸⁶ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.236.

⁸⁷ Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, pp.236-237.

dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajam atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan?" mereka menjawab, "Ya." Rasul berkata, "Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."⁸⁸

Diriwayatkan pula dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak kepada nasab-nasabmu, dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian."⁸⁹

(وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا)

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek dan mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.⁹⁰ Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan denga firman-Nya:

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ)

⁸⁸ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī...*, jilid 26, p.237.

⁸⁹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī.....*, jilid 26, p.237.

⁹⁰ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī.....*, jilid 26, p.237.

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya 'Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.⁹¹

Ibnu Umar RA, meriwayatkan bahwa Nabi SAW pernah berkhotbah kepada orang-orang banyak pada *Fathu Makkah*, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda, "Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *Innā khalaqnākum min ḡakarīn wa unṣā... al-āyah.*"⁹² Kemudian beliau bersabda, "Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

(إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekal untuk akhiratmu.⁹³

⁹¹ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī.....*, jilid 26, p.237.

⁹² Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī.....*, jilid 26, p.238.

⁹³ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Terjemah Tafsīr al-Marāgī.....*, jilid 26, p.238.

C. Titik Temu Persamaan dan Perbedaan Tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr al-Marāgī

1. Persamaan Tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr al-Marāgī

a. Q.S. al-Baqarah: 256.

Toleransi Beragama dalam Alqurān surat al-Baqarah: 256 menurut Ibnu Kašīr dan al-Marāgī yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang larangan memaksa seseorang untuk memasuki agama Islam, karena iman harus dibarengi dengan perasaan takut dan tunduk. Karena sesungguhnya dalil dan bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, juga hal tersebut tidak bisa terwujud dengan cara memaksa dengan hanya melalui argumentasi.

b. Q.S. al-Kāfirūn: 1-6.

Toleransi Beragama dalam Alqurān surat al-Kāfirūn: 1-6 menurut Ibnu Kašīr dan al-Marāgī yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, di mana mereka berusaha menegosiasi dengan Nabi Muhammad SAW untuk menyembah Tuhan mereka selama satu tahun, maka mereka juga akan menyembah Allah selama satu tahun pula.

c. Q.S. Yūnus: 40-41.

Toleransi beragama dalam Alqurān surat Yūnus: 40-41 menurut Ibnu Kašīr dan al-Marāgī yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang "Allah lebih mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan petunjuk darinya. Dan Allah lebih tahu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dengan kemusyrikan, kezaliman, dan kedurhakaan. Karenanya Allah menyesatkannya selama di dunia dan juga di akhirat."

d. Q.S. Yūnus: 99.

Toleransi Beragama dalam Alqurān surat Yūnus: 99 menurut Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī yaitu, keduanya sama-sama membahas tentang "andaikan Allah menghendaki agar penduduk bumi seluruhnya beriman, niscaya mereka beriman dengan memaksa mereka beriman atau dengan menciptakan mereka dalam keadaan beriman dan taat, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi, Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan oleh-Nya. Maha Tinggi Allah."

e. Q.S. al-Kahfi: 29

Toleransi Beragama dalam Alqurān surat al-Kahfi: 29 menurut Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī yaitu, terletak dari kata *al-Muhlu* yang mempunyai makna yang sama, yaitu air yang berbau busuk yang apabila didekatkan kepada wajah mereka untuk di minum, maka rontoklah kulit wajah mereka karena sangat panas. Alangkah buruknya minuman ini karena ia tidak bisa memadamkan dahaga dan sesungguhnya Jahannam itu seburuk-seburuknya tempat untuk menetap.

f. Q.S. al-Hujurāt: 11.

Toleransi Beragama dalam Alqurān surat al-Hujurāt: 11 menurut Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī yaitu, sama-sama membahas tentang larangan mengolok-olok suatu kaum, dan juga jangan mencela diri sendiri. Maksudnya, yaitu bila seorang mukmin mengolok-olok mukmin lainnya maka seolah-olah ia mencela dirinya sendiri.

g. Q.S. al-Hujurāt: 13.

Toleransi Beragama dalam Alqurān surat al-Hujurāt: 13 menurut Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī yaitu, sama-sama membahas tentang "Seseorang yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi

kedudukan-Nya di sisi-Nya di akhirat kelak yaitu orang yang paling bertakwa.

2. Perbedaan Tafsīr Ibnu Kaṣīr dan Tafsīr al-Marāgī

a. Q.S. al-Baqarah: 256.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut dengan mencantumkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa: ada seorang ulama lain yang mengatakan "Ayat (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) telah dihapus dengan ayat qital (perang), dan bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh ummat manusia memeluk agama yang lurus yaitu Islam. Jika ada salah seorang di antara mereka menolak untuk memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak mau membayar *jizyah* maka ia harus dibunuh itulah pemaksaan. Sedangkan menurut al-Marāgī dalam kitab tafsirnya ia menafsirkan bahwa ayat ini kiranya cukup sebagai *hujjah* di hadapan orang-orang Islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang apabila menerimanya, sehingga mereka selamat. Dan apabila mereka menolak, maka pedang (senjata) mulai berbicara.

b. Q.S. al-Kāfirūn: 1-6.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut: "Aku tidak akan menyembah sembahkan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Ia sukai dan riḍai." Sedangkan menurut al-Marāgī

dalam kitab tafsirnya ia menafsirkan bahwa: "Dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku. Ada perbedaan yang asasi dalam hal yang di sembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak ada yang menyamai-Nya, tidak berbentuk seperti orang, tidak hanya cinta pada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang.

c. Q.S. Yūnus: 40-41.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menafsirkan bahwa: "Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Alqurān, ia mengikuti dan mengambil manfaat dengan apa yang kamu utus padanya. Dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Bahkan dia mati dalam keadaan seperti itu dan di bangkitkan dalam keadaan seperti itu." Sedangkan menurut al-Marāḡī di antara orang-orang yang mendustakan itu terdapat orang yang kemudian beriman kepada Alqurān ketika telah datang penjelasan dan hakikatnya. Dan di antara mereka ada pula yang meneruskan kekafiran dan tak mau menghentikannya.

d. Q.S. Yūnus: 99.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menafsirkan surat ini secara ringkas, hanya menjelaskan tentang jika Allah menghendaki semua manusia di muka bumi ini pasti beriman. Sedangkan al-Marāḡī dalam tafsirannya menafsirkan secara lebih luas, bahwa: "Apabila segala sesuatu itu dengan izin, kemudahan, dan kehendak Allah yang berlaku sesuai dengan ketentuan-Nya, maka Ia lah yang memberikan izin dan memudahkan iman bagi orang-orang yang memikirkan ayat-ayat Allah dengan menghindari amal yang buruk.

e. Q.S. al-Kahfi: 29.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menafsirkan bahwasanya: "*al-Muhlu* itu seperti air yang besi (kental) yang mendidih, seperti endapan minyak yang dapat mehanguskan wajah". Sedangkan al-Marāgī menafsirkan bahwa "*al-Muhlu* itu minyak yang keruh atau minuman yang tidak bisa memadamkan dahaga dan tak bisa merendahkan panasnya hati, bahkan makin menambah kehausan sehebat-hebatnya."

f. Q.S. al-Hujurāt: 11.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr menafsirkan bahwa: "janganlah kamu mencela dirimu sendiri yang berarti, janganlah sebagian lain menikam sebagian lainnya." Sedangkan al-Marāgī menafsirkan bahwa "janganlah sebagian kamu mencela dirimu sendiri. Maksudnya, jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela mukmin lainnya, maka seolah-olah mencela dirinya sendiri."

g. Q.S. al-Hujurāt: 13.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Kaṣīr tidak menjelaskan secara luas mengenai berbangsa-bangsa atau bersuku-suku. Sedangkan di tafsīr al-Marāgī diterangkan secara jelas tingkatan keturunan yang dikenal oleh bangsa Arab ada tujuh, yaitu *Sya'ab*, kemudian *Qabilah*, kemudian *'Imarah*, kemudian *Baṭ*, kemudian *Fakhz*, kemudian *Fasilah*, kemudian *'Asyirah*, yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bagian penutup ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Alqurān mengenai Toleransi Beragama yaitu, sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi.
2. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi beragama, Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī menafsirkan secara luas, dalam tafsirannya Ibnu Kaṣīr selalu mencantumkan hadis juga pendapat para sahabat dan tabi'in untuk memperkuat penafsirannya. Ia juga menafsirkan Alqurān dengan Alqurān, kemudian hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, Ia banyak menyebut ayat-ayat yang sejalan maknanya dan saling menguatkan lalu membandingkannya, kemudian menguatkan pendapat yang *rajih* dan melemahkan pendapat yang lemah dengan dalil. Sedangkan al-Marāgī dalam tafsirannya beliau selalu menuliskan ayat terlebih dahulu di awal pembahasan lalu diikuti dengan mengemukakan arti kosa kata dan dilanjutkan dengan mengemukakan asbabun nuzul jika ada. al-Marāgī dalam tafsirnya tidak mengemukakan istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang menyangkut ilmu pengetahuan tertentu, seperti ilmu balagah, nahwu ṣaraf, dan lain sebagainya.

3. Titik persamaan tafsīr Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī yaitu, tidak adanya paksaan untuk memasuki agama Islam, jangan saling mencemooh sesama umat muslim atau pun yang beragama selain Islam. Perbedaan tafsīr Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī yaitu, terletak dari segi bahasa penulisan Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī itu sendiri.

B. Saran

Mencermati penafsiran dari Ibnu Kaṣīr dan al-Marāgī, penulis ingin memberikan beberapa catatan sebagai saran untuk mengarahkan kita agar lebih memperhatikan kandungan-kandungan isi Alqurān.

1. Di dalam Alqurān sudah jelas diterangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, oleh karena itu, kita yang beragama Islam harusnya saling menghargai umat yang beragama selain Islam, dan umat yang beragama selain Islam juga harus menghargai umat yang beragama Islam.
2. Dari penulisan skripsi ini, mudah-mudahan kaum muslimin, khususnya mahasiswa akademik, mampu mengungkapkan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat toleransi beragama.
3. Sebagai khalifah, manusia hendaklah berbuat sesuai dengan yang diperintahkan Allah dalam Alqurān dengan tidak saling mencemooh atau mencela orang lain atau memanggil seseorang dengan gelar yang mereka tidak sukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi, *Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Alqurān Sejarah Tafsir dan Metode Tafsir*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), cet ke 1.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustāfa, *Terjemah Tafsir Al-Marāgī*, (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 1993) cet ke 2.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Ṣahih Tafsir Ibnu Kaṣīr*, (Bogor: Pustaka Ibnu Kaṣīr, 2009), cet ke 1.
- Al-Qaraḍāwi, Yusuf, *Distorsi Sejarah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kauṣar, 2015), cet ke-3.
- Aminah, Nina, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet ke 1.
- Anwar, Safe'i, "Konsep Pluralisme dalam Alqurān (Studi komparatif Tafsir al-Miṣbāh dan Tafsir al-Marāgī)," (Skripsi program S1, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2008).
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kaṣīr*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) cet ke 1.
- Burhanuddin, "Konsep Hidayah Dalam Tafsir al-Marāgī (Studi Analisis Kandungan Surat al-Fātihah)," (Skripsi program S1, STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002).
- Deden, *Berdamai dengan Tetangga*, (Bekasi: PT. Arlindo Grafimedia, 2012), cet ke 1.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet ke 5.

- Goffar, Muhammad Abdul, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004).
- Halimah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat Toleransi," (Skripsi Program S1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2005).
- Hanafi, Abdul Halim, *Metodologi Peneleitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), cet ke 1.
- Hanapi, "Poligami dalam Persepektif Alqurān (Studi komparatif Tafsīr Ibnu Kašīr dan Tafsīr al-Azhār)," (Skripsi Program S1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014).
- Hasan, Muhayat, "Kerukunan Antarumat Beragama dalam Persepektif Alqurān (Studi Tafsīr Departemen Agama RI)," (Skripsi Program S1 IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013).
- Hidayat, Komaruddin, *et al.*, *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta: Penerbit Mediacita 2001, cet ke 1.
- Hidayati, Tri Wahyu, *Apakah Kebebasan Beragama = Bebas Pindah Agama?*, Salatiga: Stainsalatiga Press, 2008, cet ke 1.
- Iadiyah, "Telaah Kisah Dialog Nabi Musa Dengan Allah dalam Pandangan Ibnu Kašīr (Studi Tafsīr Alqurān al-'Azīm)," (Skripsi program S1, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2010).
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet ke-1.
- Khaleed, Abou El Fadl, *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), cet ke 1.
- Kharismawati, Dwi Sandi, *Pancasila dalam Kehidupan Seharian*, (Bandung: Mitra Sarana, 2012) cet ke 1.

- Kharismawati, Dwi Shandy, *Aku Bangga Jadi Bangsa Indonesia*, (Bekasi: PT. Arlindo Grafimedia, 2012), cet ke 1.
- Kurzman, Charles, ed., *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2003), cet ke-2.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsīr Kajian Komprehensif Metode Para Ahli*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), cet ke 1.
- Muhidin, TB., "Pembinaan Keluarga dalam Persepektif Alqurān (Studi Komparatif Tafsīr al-Azhar dan Tafsīr al-Marāgī)," (Skripsi program S1, STAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002).
- Nasution, Harun, et.all, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992).
- Nirmansyah, Winzaldi, *Tenggang Rasa Kunci Kerukunan dan Kedamaian*, (Depok: CV. Ciptamedia Binanuansa, 2013), cet ke 2.
- Nurdjana, IGM, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet ke 1.
- Qaramaliki, Muhammad Hasan Qadrnan, *Alqurān dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), cet ke 1.
- Roham, Abujamin, *Ensiklopedi Lintas Agama*, (Jakarta: Emerald, 2009), cet ke 1.
- Surasman, Otong, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Emir (Erlangga), 2016).

Yatsribi, Sayyid Yahya, *Agama dan Irfan*, (Jakarta: The Islamic Collage, 2012), cet ke 1.

<http://sohib91.blogspot.co.id/2013/12/metode-dan-mazhab-tafsir-html>, diakses 12 April 2017, jam 14:30 WIB.

<http://dakwahpelajarislam.blogspot.co.id/2014/08/asbabun-nuzul-surah-al-kahfi-ayat-29.html>, diakses pada 12 Juni 2017, jam 10:30 WIB.